BUKU PANDUAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR BERBASIS WEBSITE DENGAN KERANGKA KERJA TPACK

Penyusun:
Anggriani Puspitaningrum

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Aim Abdulkarim, M.Pd.
Prof. Dr. Hj. Kokom Komalasari, M.Pd.
Dr. Susan Fitriasari, S.Pd., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga pedoman penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis website dengan kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dapat terselesaikan dengan baik sesuai harapan. Pedoman Penggunaan Bahan Ajar ini disusun melalui kajian berbagai referensi yang mencakup kajian filosofi pendidikan, kajian teori pembelajaran, kajian yuridis serta kajian empiris yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang relevan, termasuk penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Harapan kami, pedoman ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dan pengembang bahan ajar (Pendidikan Pancasila) dalam menyusun serta mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

Penggunaan kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dalam penyusunan bahan ajar berbasis website ini bertujuan untuk memfasilitasi pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Penyusunan pedoman ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan para pembimbing. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd. selaku promotor, Prof. Dr. Kokom Kolamasari, M.Pd. selaku co-promotor, dan Dr. Susan Fitriasari, M.Pd. selaku anggota tim pembimbing, atas segala masukan dan bimbingan yang sangat berarti bagi penyelesaian pedoman ini. Semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Pedoman penggunaan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis website dengan kerangka kerja TPACK ini tidak lepas dari keterbatasan, baik dari segi konten maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan untuk penyempurnaan pedoman ini di masa yang akan datang. Semoga pedoman ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Bandung, 10 Agustus 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER 1

KATA PENGANTAR..... 2

DAFTAR ISI..... 3

Pengembangan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Website* dengan Kerangka Kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk Meningkatkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Siswa SMA 4

A. Latar Belakang dan Tujuan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK 4

B. Definisi Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK.. 7

C. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK 9

D. TPACK, Pendidikan Pancasila dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi 12

E. Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK.....14

F. Langkah Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila 19

G. Capaian Pembelajaran Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK.....26

H. Materi Pembelajaran yang dikembangkan.....29

I. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) 31

J. Kriteria Pengembangan Materi Pembelajaran pada Bahan Ajar Berbasis Website 34

K. Panduan Evaluasi Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis Website.....35

L. Instrumen Penilaian HOTS peserta didik melalui bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK.....79

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Website* dengan Kerangka Kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk Meningkatkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Siswa SMA

A. Latar Belakang dan Tujuan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK

Di era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar berbasis website semakin populer di kalangan pendidik dan siswa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 70% sekolah di Indonesia kini telah menggunakan teknologi digital dalam proses belajar mengajar (Kemdikbud, 2021). Bukan hanya di negara Indonesia, akan tetapi di seluruh dunia, sistem pendidikan semakin beralih dari metode tradisional ke pendekatan berbasis teknologi, mencerminkan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin digital dan global. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut juga sekaligus mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka sesuai dengan tuntutan abad ke-21, serta mendukung kolaborasi antara siswa melalui platform digital yang interaktif.

Kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan bahan ajar berbasis website, terutama dalam mendukung prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*). TPACK mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan konten (*content knowledge*), pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Menurut Mishra dan Koehler (2006), keberhasilan dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknologi, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan konten secara efektif. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam, yang menekankan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Deep Learning memiliki keterkaitan dengan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) karena keduanya berfokus pada optimalisasi pembelajaran melalui integrasi teknologi, pedagogi, dan konten. Berikut adalah hubungannya: Pertama, Integrasi Teknologi, Deep Learning menekankan penggunaan teknologi secara efektif untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam, seperti penggunaan platform digital, pembelajaran

berbasis proyek daring, dan evaluasi berbasis teknologi. Dalam kerangka TPACK, pengetahuan teknologi (Technological Knowledge) mendukung guru untuk memilih dan menggunakan teknologi yang relevan dalam proses pembelajaran. Kedua, Pendekatan Pedagogis Inovatif, Deep Learning mendorong pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan kolaborasi, yang relevan dengan pengetahuan pedagogis (Pedagogical Knowledge) dalam TPACK. Guru harus mampu mendesain pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif, seperti yang diuraikan dalam pendekatan pembelajaran abad ke-21. Ketiga, Konteks Konten yang Relevan, Deep Learning berfokus pada pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan konten (Content Knowledge) dalam TPACK, di mana guru perlu memahami cara menyampaikan materi yang relevan dengan konteks siswa dan kebutuhan zaman.

Dengan memanfaatkan kerangka kerja TPACK, pendidik dapat merancang bahan ajar yang tidak hanya terstruktur tetapi juga mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS) dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Dalam pembelajaran mendalam, siswa diajak untuk terlibat secara aktif melalui proses berpikir kritis, analisis, dan aplikasi pengetahuan, yang dapat difasilitasi oleh teknologi interaktif berbasis TPACK. Pendekatan ini memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya menyajikan informasi secara dangkal, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tantangan era digital. Kombinasi Deep Learning dan TPACK adalah sinergi yang sangat efektif untuk meningkatkan HOTS. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Hargreaves dan Fullan (2012) yang menyatakan bahwa jika teknologi digunakan secara bijak dengan pendekatan pedagogis yang tepat, dapat memperkuat pembelajaran mendalam yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat signifikan bagi proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam mengintegrasikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Dalam TPACK, teknologi digunakan secara strategis untuk menyampaikan materi dengan pendekatan pedagogi yang efektif dan konten yang relevan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS). Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan fleksibel, tetapi juga memungkinkan siswa memahami konsep-konsep kompleks secara mendalam, sebagaimana ditunjukkan oleh

penelitian Hwang dan Chang (2011) yang mencatat peningkatan motivasi belajar siswa melalui bahan ajar berbasis teknologi.

Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran mendalam, yang bertujuan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara dangkal, tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan menciptakan solusi dari situasi dunia nyata. Penelitian Karsenti dan Collin (2013) memperkuat hal ini, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks melalui pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual. Dengan memanfaatkan TPACK, bahan ajar berbasis website dapat dirancang untuk menggabungkan teknologi dengan pedagogi yang mendukung pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan aktivitas kolaboratif, memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kritis.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila atau saat ini penyebutannya menjadi pendidikan pancasila, TPACK dan pembelajaran mendalam dapat digabungkan untuk menciptakan materi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan siswa dalam menganalisis isu-isu kewarganegaraan yang relevan. Materi tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), misalnya, dapat disajikan dengan teknologi berbasis website yang menyediakan studi kasus nyata seperti konflik sosial atau tantangan keberagaman budaya. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep NKRI, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, mengevaluasi situasi aktual, dan menciptakan solusi untuk menjaga keutuhan negara.

Integrasi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila menciptakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* - HOTS). Teknologi seperti video interaktif, infografis, dan kuis berbasis HOTS, yang diimplementasikan melalui kerangka kerja TPACK, mendukung pembelajaran mendalam dengan menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kolaboratif, sesuai dengan prinsip pembelajaran di era digital.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, evaluasi berbasis HOTS, seperti pretest dan posttest, mencakup tingkat kognitif yang berorientasi pada menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal-soal evaluasi dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam, seperti menganalisis dampak keberagaman terhadap persatuan bangsa, mengevaluasi kebijakan pemerintah, atau menciptakan solusi

konkret untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga NKRI. Proyek-proyek kolaboratif yang terintegrasi dengan bahan ajar berbasis teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan kreativitas siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran mendalam.

Guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai fasilitator dalam memastikan penerapan TPACK dan pembelajaran mendalam berjalan optimal. Dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dan strategi pembelajaran yang inovatif, guru membantu siswa menghubungkan teori dengan konteks nyata, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi NKRI tetapi juga menciptakan generasi muda yang kritis, kreatif, dan berkarakter. Uji coba bahan ajar dilakukan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan HOTS siswa. Hasil yang diharapkan mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan menyelesaikan masalah, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang relevan di era global. Dengan integrasi TPACK, bahan ajar berbasis website untuk materi NKRI kelas XI SMA dapat menjadi instrumen yang transformatif dalam membangun generasi muda yang adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Definisi Bahan Ajar Berbasis Website dengan Menggunakan Kerangka Kerja TPACK

Bahan ajar berbasis website adalah media pembelajaran yang disampaikan melalui platform digital, dengan memanfaatkan teknologi internet untuk mengakses, menyampaikan, dan mengelola konten pembelajaran. Menurut beberapa ahli, penggunaan bahan ajar berbasis website dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Misalnya, menurut O'Reilly (2012), website dapat menyediakan akses mudah ke berbagai sumber daya pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individu. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya menyajikan materi secara digital, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dengan menggunakan berbagai media seperti video, forum diskusi, dan simulasi.

Kerangka kerja TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), mengintegrasikan tiga dimensi penting dalam merancang bahan ajar berbasis website, yaitu pengetahuan konten (*content knowledge*), pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*). Menurut Koh (2013), penerapan TPACK dalam pengembangan bahan ajar berbasis website memungkinkan pengajaran yang lebih terstruktur dan efektif, di mana

teknologi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan dan cara terbaik untuk menyampaikannya. Selain itu, Angeli dan Valanides (2009) menyatakan bahwa integrasi TPACK memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan penguasaan teknologi, tetapi juga memperhatikan bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konten dan bagaimana strategi pedagogis dapat diterapkan secara optimal.

Menurut Puentedura (2006), penggunaan TPACK dalam pendidikan memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta penggunaan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip deep learning yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata (Biggs & Tang, 2011). Dengan memanfaatkan TPACK, bahan ajar berbasis website dapat mendukung pembelajaran yang berbasis masalah (problem-based learning) dan berbasis proyek (project-based learning), sebagaimana dijelaskan oleh Reeve (2014). Strategi ini merupakan inti dari pembelajaran mendalam, di mana siswa diberdayakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menciptakan solusi untuk masalah nyata yang kompleks (Kolb, 1984).

Teknologi dalam konteks ini digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, mengoptimalkan proses evaluasi, dan memperkuat aspek kolaborasi di antara siswa, sebagaimana disampaikan oleh Jonassen et al. (2008). Penggunaan teknologi yang tepat memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih kaya, berkolaborasi secara efektif, dan merefleksikan proses belajar mereka, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pembelajaran mendalam (Marton & Säljö, 1976). Sementara itu, menurut Shulman (1987), integrasi konten dan pedagogi dalam TPACK memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat dipahami dengan cara yang sesuai dengan metode pengajaran yang diterapkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam, menciptakan keterhubungan antar-ide, dan menerapkan pembelajaran pada situasi nyata, sebagaimana ditekankan dalam teori deep learning (Heick, 2020).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis website menggunakan kerangka kerja TPACK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggabungkan pengetahuan tentang teknologi, pengajaran, dan konten secara terpadu. Integrasi ini memiliki kaitan erat dengan prinsip deep learning, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses eksplorasi,

analisis, dan penciptaan solusi atas permasalahan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, yang merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, TPACK dan deep learning saling berkaitan dalam menciptakan bahan ajar yang tidak hanya inovatif, tetapi juga efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin berkembang.

C. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK

Dalam penelitian lain, Selwyn (2016) mengemukakan bahwa digitalisasi pendidikan membuka peluang besar bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan personal. Bahan ajar berbasis website memungkinkan guru untuk menggabungkan berbagai alat dan sumber daya digital yang dapat diakses oleh siswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam bahan ajar Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari konten yang relevan, tetapi juga mengembangkan keterampilan digital yang sangat diperlukan di era global ini. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara holistik dalam proses pengajaran. Berikut ini adalah beberapa tujuan pengembangan bahan ajar berbasis TPACK menurut para ahli:

1. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Integrasi Teknologi, Pedagogi, dan Konten**. Menurut Mishra dan Koehler (2006), tujuan utama pendekatan TPACK adalah membantu guru mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang cara mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi dan konten yang relevan. Dengan kombinasi ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif, memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui teknologi yang tepat. Dan Dalam konteks deep learning, integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan konseptual dengan aplikasinya dalam situasi nyata, mendukung pembelajaran yang reflektif dan bermakna.
2. **Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Kontekstual**. Niess (2005) menyatakan bahwa pendekatan TPACK bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kontekstual dalam penggunaan teknologi. Guru yang memahami kerangka kerja TPACK dapat dengan fleksibel menyesuaikan metode

pengajaran dengan teknologi yang tersedia, sambil tetap mempertimbangkan aspek pedagogi dan konten. Dalam kerangka deep learning, adaptasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menerapkan solusi dalam berbagai konteks.

3. **Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**. Menurut Angeli dan Valanides (2009), pendekatan TPACK juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Teknologi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi materi pembelajaran. Keterlibatan aktif ini merupakan fondasi penting dalam deep learning, karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan konsep, dan menemukan solusi untuk permasalahan kompleks.
4. **Mendorong Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa**. Pendekatan TPACK bertujuan untuk mengubah pola pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Harris, Mishra, dan Koehler (2009), pengembangan bahan ajar dengan TPACK memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran mereka. Guru menggunakan teknologi untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendukung prinsip pembelajaran mendalam dengan memberikan mereka kesempatan untuk merefleksikan pengetahuan, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri.
5. **Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**. Menurut penelitian Chai, Koh, dan Tsai (2013), pengembangan bahan ajar berbasis TPACK bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa. Integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi, yang semuanya merupakan elemen penting dari HOTS. Dalam perspektif deep learning, kemampuan ini mendorong siswa untuk menggali informasi secara mendalam, menyelesaikan masalah kompleks, dan mengembangkan wawasan baru melalui pendekatan holistik dan reflektif.
6. **Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya Teknologi untuk Pembelajaran yang Efisien dan Efektif**. Menurut Schmidt et al. (2009), pendekatan TPACK membantu guru untuk lebih efektif dalam menggunakan berbagai sumber daya teknologi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman TPACK dapat memilih dan menggunakan

teknologi secara strategis untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Optimalisasi teknologi ini juga memperkaya pengalaman deep learning dengan memberikan akses ke sumber belajar yang beragam, menciptakan peluang untuk eksplorasi yang lebih dalam, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek atau masalah nyata.

7. **Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengatasi Tantangan Teknologi dalam Pendidikan**. Koehler, Mishra, dan Cain (2013) menyatakan bahwa tujuan lain dari pendekatan TPACK adalah untuk membantu guru mengatasi tantangan dalam penggunaan teknologi di kelas. Guru yang memahami TPACK dapat mengatasi hambatan teknis dan pedagogis dalam pembelajaran berbasis teknologi dan memastikan integrasi teknologi berjalan lancar. Pemahaman ini mendukung proses pembelajaran mendalam dengan memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif untuk memperkuat keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman, dan mengatasi kendala yang dapat menghambat proses belajar.

Sedangkan jika berbicara terkait fungsinya, menurut Merrill (2002) fungsi utama dari bahan ajar adalah untuk menyampaikan konten pembelajaran dengan efektif, memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam, mendorong pembelajaran berbasis masalah, memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, menyediakan konteks yang relevan, dan menyokong diferensiasi pembelajaran. Bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut, bahan ajar memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memfasilitasi berbagai aspek pembelajaran. Berdasarkan pandangan Merrill M. Richard, bahan ajar yang efektif harus mampu menyampaikan konten secara jelas, menyediakan pengalaman belajar yang mendalam, mendorong pembelajaran berbasis masalah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, bahan ajar juga harus mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, menyediakan keterhubungan kontekstual, dan menyokong diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ini dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan relevan dengan kebutuhan mereka di dunia nyata.

D. TPACK, Pendidikan Pancasila dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Pada prinsipnya, jika TPACK dihubungkan dengan Pendidikan Pancasila, maka titik temunya terletak pada integrasi antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Dalam kerangka TPACK, teknologi menjadi sarana yang dapat mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual, di mana para peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan menciptakan solusi inovatif untuk permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini secara tidak langsung mengintegrasikan elemen *deep learning* melalui pengembangan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga didorong untuk menganalisis, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata secara mendalam. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dalam proses pemecahan masalah sosial yang lebih besar. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya mencakup aspek penguasaan konten, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam.

Dalam konteks TPACK, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang menjadi bagian dari HOTS. Melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif. Proses ini secara alami mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang mendalam, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memaknai dan merefleksikan pengalaman belajarnya dalam konteks kehidupan nyata. Teknologi mendukung pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, dan kolaborasi antara peserta didik, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, yang akan memperkuat pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai warga negara dan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial dan politik di dunia nyata. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila yang dipadukan dengan TPACK juga memfasilitasi terciptanya solusi inklusif yang melibatkan berbagai pihak, baik peserta didik, guru, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan Pancasila yang mengutamakan kesetaraan kesempatan bagi semua warga negara untuk berpartisipasi dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses ini secara alami mendukung pembelajaran yang mendalam, di mana peserta didik tidak hanya memahami isu-isu sosial secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Hal ini penting untuk menciptakan civic engagement, di mana warga negara tidak hanya terlibat secara pasif tetapi aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial dan politik negara. Seperti yang diungkapkan oleh Adler & Goggin (2005), civic engagement merupakan cara bagi warga negara untuk berperan dalam kehidupan komunitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kondisi kehidupan saat ini dan masa depan. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan HOTS yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, menganalisis isu-isu sosial, serta merancang solusi yang tepat untuk masalah yang ada. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan aktif peserta didik melalui proses belajar yang lebih bermakna dan berorientasi pada solusi.

Melalui penerapan TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berbasis pada keterampilan HOTS. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga mengedepankan aplikasi praktis melalui teknologi yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Proses ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, melibatkan refleksi mendalam, dan menghubungkan pengetahuan teoretis dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis TPACK memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis dalam kewarganegaraan tetapi juga mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mencari solusi terhadap permasalahan sosial-politik yang ada.

Dengan demikian, penerapan TPACK dalam Pendidikan Pancasila memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka tentang peran mereka sebagai warga negara, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proses ini secara alami menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoretis, tetapi juga mampu merenungkan, mengaitkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Hal ini menjadi indikator penting dalam menciptakan civic engagement yang baik dan menggambarkan adanya karakter positif dalam diri setiap warga negara.

E. Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK

Dasar ontologi pada desain pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK adalah pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang memerlukan integrasi antara konten materi, teknologi, dan pedagogi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Untuk menghasilkan inovasi dalam pembelajaran, kolaborasi antara pendidik, siswa, dan teknologi sangat diperlukan. Dalam konteks ini, TPACK berperan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana ketiga komponen (konten, pedagogi, dan teknologi) dapat bekerja bersama secara sinergis untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Gambar kerangka kerja di bawah menunjukkan bahwa integrasi TPACK dilakukan melalui proses sistematis yang dimulai dari analisis kebutuhan, perencanaan konten pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi. Hal ini mencakup kolaborasi antara guru, pakar, dan siswa untuk menghasilkan bahan ajar berbasis website yang mendukung pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara lebih mendalam. Pendekatan ini mendorong proses belajar yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam, keterampilan analitis, dan kemampuan refleksi melalui interaksi aktif antara siswa dan teknologi. Hal ini mengarah pada penciptaan bahan ajar yang tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat dimensi pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan pemahaman yang mendalam.

Epistemologi dari desain pengembangan bahan ajar berbasis website dengan TPACK mengacu pada pemahaman bahwa pengetahuan dibangun secara kolaboratif dan kontekstual, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar, sistem sosial dalam desain ini menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa dan guru, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pakar materi dan komunitas belajar. Pembelajaran berbasis website memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang berbasis masalah dan berbasis proyek, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan konsep-konsep teori dengan aplikasi praktis. Proses pembelajaran ini juga dirancang untuk memanfaatkan teknologi secara strategis, memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam eksplorasi materi pembelajaran melalui problem-based learning. Proses ini secara implisit mencakup elemen pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana siswa diajak untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara holistik, reflektif, dan

kontekstual. Menurut Mishra dan Koehler (2006), dalam kerangka TPACK, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemahaman materi dan pedagogi, tetapi juga pada bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan cara yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, seperti pemahaman konsep yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam TPACK secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, sebagaimana prinsip *deep learning*.

Aksiologi model pengembangan bahan ajar berbasis website dengan TPACK mengarah pada nilai-nilai yang penting dalam pendidikan abad ke-21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang digambarkan dalam kerangka kerja, prinsip reaksi dan sistem pendukung memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, termasuk melalui pemanfaatan platform digital dan alat pembelajaran online. Dengan menghadirkan perspektif yang lebih luas dan kontekstual dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat global. Proses ini diharapkan menghasilkan dampak instruksional berupa peningkatan pemahaman materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan penguasaan teknologi yang lebih baik, sebagaimana dicantumkan dalam bagian output pada gambar. Pendekatan ini secara alami mendorong terciptanya pengalaman belajar yang mendalam, di mana peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat secara reflektif, bermakna, dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang mengutamakan HOTS, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui tetapi juga untuk melakukan, mengevaluasi, dan menciptakan solusi yang bermanfaat, mewujudkan proses pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan kehidupan nyata dan relevansi global.

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam desain pengembangan bahan ajar berbasis website dengan TPACK memiliki peran yang saling melengkapi. Ontologi berfokus pada hakikat atau realitas pembelajaran, yaitu bahwa proses pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks dan dinamis, yang memerlukan integrasi antara konten, teknologi, dan pedagogi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Sebagaimana terlihat pada gambar, langkah-langkah pengembangan bahan ajar berbasis website mencakup analisis kebutuhan, perencanaan materi, implementasi pembelajaran, hingga evaluasi yang didukung kolaborasi antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan pakar. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas transfer informasi, tetapi melibatkan interaksi aktif antara siswa, pendidik, dan teknologi dalam mendukung penguasaan materi serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Epistemologi, di sisi lain, berhubungan dengan cara

pengetahuan dibangun, yang dalam konteks ini menekankan pada kolaborasi dan konteks pembelajaran. Proses ini juga mencakup integrasi elemen *deep learning*, di mana siswa secara aktif dilibatkan dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan berbasis masalah (problem-based learning) untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis, seperti yang digambarkan dalam bagian *process* pada gambar. Pengetahuan dikonstruksi melalui pendekatan berbasis masalah dan proyek, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen *deep learning*, mendorong siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan secara reflektif, holistik, dan kontekstual. Sementara itu, aksiologi menyoroti nilai dan manfaat dari model pengembangan ini, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi pendidikan abad ke-21. Dalam bagian output pada gambar, hasil yang diharapkan dari pengembangan ini adalah terciptanya bahan ajar yang berbasis teknologi dengan kerangka kerja TPACK, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS). Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter, relevansi global, dan solusi kreatif terhadap permasalahan nyata. Ketiga dimensi ini bersinergi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan relevan.

Setiap desain bahan ajar berbasis website dengan TPACK memiliki komponen-komponen yang mendasari langkah-langkah pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi sintaks atau langkah, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Dalam konteks TPACK, langkah pengembangan bahan ajar berbasis website terdiri dari beberapa tahap yang mencakup pemilihan teknologi yang tepat, perancangan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta penggunaan teknik pedagogis yang memungkinkan interaksi aktif antara siswa dan konten. Sebagai contoh, dalam langkah pertama, materi pembelajaran disesuaikan dengan teknologi yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti video atau forum diskusi daring.

Sistem sosial dalam desain bahan ajar berbasis website dengan TPACK berfokus pada kolaborasi antar siswa dan pendidik, serta integrasi dengan stakeholder lain, seperti ahli materi atau praktisi, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kaya dan relevan. Pembelajaran kolaboratif menjadi elemen utama dalam model ini, di mana siswa saling berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan pada LKPD disetiap pertemuan yang disediakan oleh pendidik. Hal ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk

menghargai perbedaan perspektif dan menerapkan prinsip demokratis dalam keputusan yang mereka ambil bersama.

Prinsip reaksi dalam desain bahan ajar berbasis website dengan TPACK mencakup peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu, pendidik juga bertindak sebagai instruktur yang memandu siswa dalam penggunaan teknologi yang ada dan membantu mereka mengintegrasikan teknologi dalam pemahaman materi pembelajaran.

Sistem pendukung dalam pengembangan bahan ajar berbasis website dengan TPACK mencakup penggunaan platform dan alat teknologi yang dapat mendukung interaksi antar siswa dan antara siswa dengan pendidik. Ini termasuk penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, video, serta alat kolaborasi online seperti Zoom atau Microsoft Teams. Infrastruktur ini sangat penting untuk memastikan kelancaran dan efektivitas pembelajaran, terutama dalam pengajaran berbasis teknologi.

Dampak instruksional dan dampak pengiring merupakan hasil yang diharapkan setelah penerapan desain bahan ajar berbasis website dengan TPACK. Dampak instruksional yang dapat dicapai antara lain peningkatan pemahaman materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik, kemampuan berkolaborasi, serta penguasaan teknologi yang mendalam. Dampak pengiring lainnya adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas yang kompleks.

Berikut gambaran desain pengembangan model bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK yang berfokus pada peningkatan HOTS peserta didik.

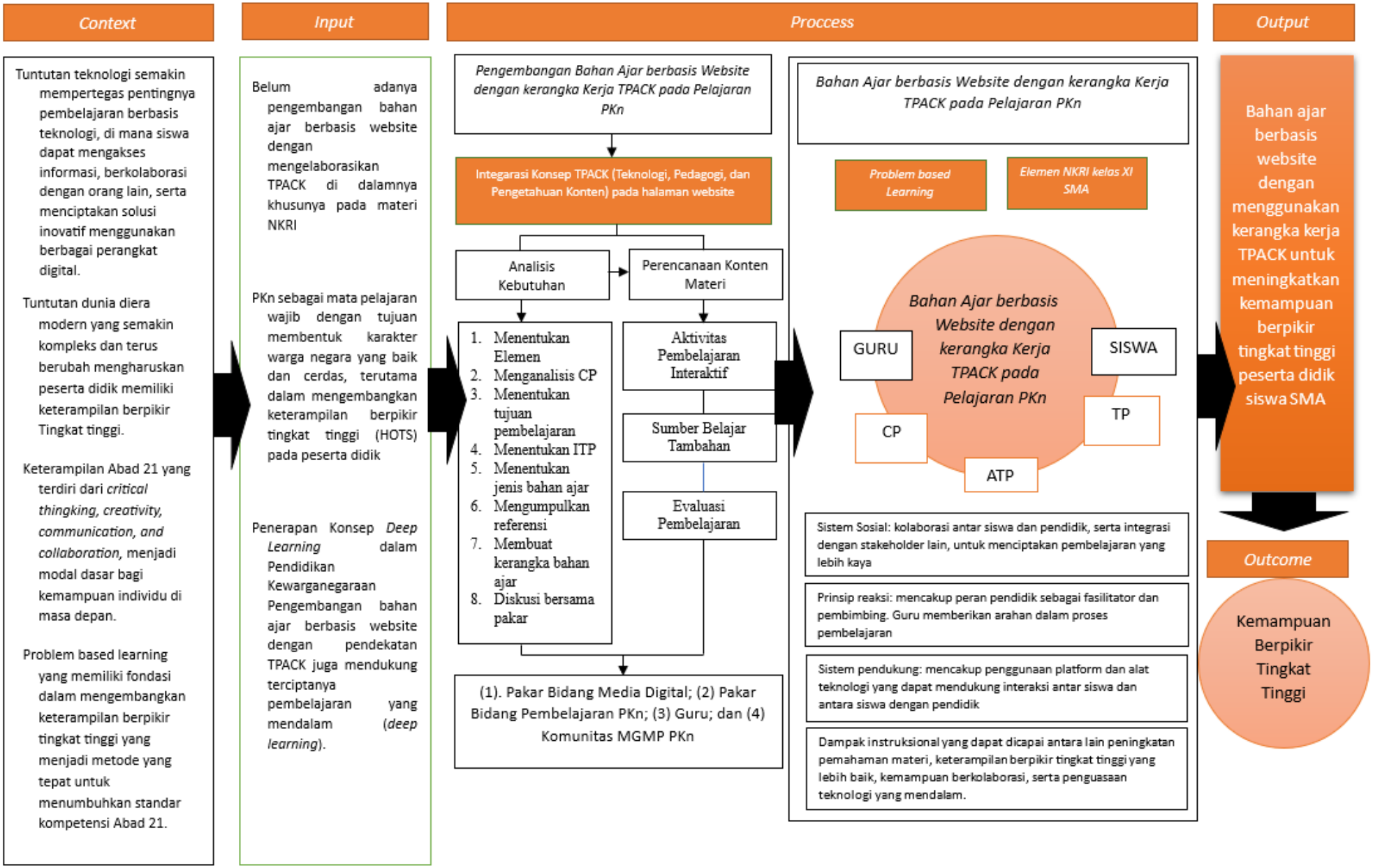
Context
Input
Proccess
Output
Tuntutan teknologi semakin mempertegas pentingnya pembelajaran berbasis teknologi, di mana siswa dapat mengakses informasi, berkolaborasi dengan orang lain, serta menciptakan solusi inovatif menggunakan berbagai perangkat digital.
Tuntutan dunia diera modern yang semakin kompleks dan terus berubah mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir Tingkat tinggi.
Keterampilan Abad 21 yang terdiri dari critical thingking, creativity, communication, and collaboration, menjadi modal dasar bagi kemampuan individu di masa depan.
Problem based learning yang memiliki fondasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi metode yang tepat untuk menumbuhkan standar kompetensi Abad 21.
Belum adanya pengembangan bahan ajar berbasis website dengan mengelaborasikan TPACK di dalamnya khususnya pada materi NKRI
PKn sebagai mata pelajaran wajib dengan tujuan membentuk karakter warga negara yang baik dan cerdas, terutama dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik
Penerapan Konsep Deep Learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pengembangan bahan ajar berbasis website dengan pendekatan TPACK juga mendukung terciptanya pembelajaran yang mendalam (deep learning).
Pengembangan Bahan Ajar berbasis Website dengan kerangka Kerja TPACK pada Pelajaran PKn
Integarasi Konsep TPACK (Teknologi, Pedagogi, dan Pengetahuan Konten) pada halaman website
Analisis Kebutuhan
Perencanaan Konten Materi
1. Menentukan Elemen
2. Menganalisis CP
3. Menentukan tujuan pembelajaran
4. Menentukan ITP
5. Menentukan jenis bahan ajar
6. Mengumpulkan referensi
7. Membuat kerangka bahan ajar
8. Diskusi bersama pakar
Aktivitas Pembelajaran Interaktif
Sumber Belajar Tambahan
Evaluasi Pembelajaran
(1). Pakar Bidang Media Digital; (2) Pakar Bidang Pembelajaran PKn; (3) Guru; dan (4) Komunitas MGMP PKn
Bahan Ajar berbasis Website dengan kerangka Kerja TPACK pada Pelajaran PKn
Problem based Learning
Elemen NKRI kelas XI SMA
Bahan Ajar berbasis Website dengan kerangka Kerja TPACK pada Pelajaran PKn
GURU
SISWA
CP
TP
ATP
Sistem Sosial: kolaborasi antar siswa dan pendidik, serta integrasi dengan stakeholder lain, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kaya
Prinsip reaksi: mencakup peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memberikan arahan dalam proses pembelajaran
Sistem pendukung: mencakup penggunaan platform dan alat teknologi yang dapat mendukung interaksi antar siswa dan antara siswa dengan pendidik
Dampak instruksional yang dapat dicapai antara lain peningkatan pemahaman materi, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih baik, kemampuan berkolaborasi, serta penguasaan teknologi yang mendalam.
Bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik siswa SMA
Outcome
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

F. Langkah Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Untuk membantu guru sebagai pendidik agar lebih mudah menggunakan bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan panduan yang sistematis dan terstruktur dalam bentuk sintaks pembelajaran. Sintaks ini diwujudkan dalam bagan skenario pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagan ini tidak hanya memberikan langkah-langkah yang jelas dan terarah bagi guru dalam menyusun proses pembelajaran, tetapi juga menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam kerangka kerja TPACK (Teknologi, Pedagogi, dan Pengetahuan Konten) dapat diimplementasikan secara harmonis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui integrasi model PBL, bagan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan kerangka kerja TPACK dalam skenario pembelajaran ini memberikan panduan kepada guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, seperti platform pembelajaran daring, media interaktif, dan alat kolaborasi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara fleksibel dan mendalami konsep-konsep kunci dalam materi NKRI. Dengan desain ini, guru dapat lebih mudah memfasilitasi diskusi, refleksi, dan eksplorasi siswa dalam menghubungkan teori dengan permasalahan nyata yang dihadapi di lingkungan sosial mereka. Bagan ini juga dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan topik NKRI, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar berbasis website yang berlandaskan TPACK dan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkontribusi pada penguasaan materi, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Berikut pada Tabel 1 merupakan tahap atau langkah kerja dalam penggunaan bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.

Tabel 1. Tahap/Langkah Kerja Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Website pada model Pembelajaran Problem Based Learning

Tahap/Langkah Kerja	Deskripsi	Peran /Aktivitas Guru	Peran /Aktivitas Peserta Didik
(Orientation of Students to the Problem) **Orientasi Peserta Didik Pada Masalah**	Merupakan kegiatan tahap awal peserta didik dikenalkan pada suatu masalah nyata atau kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan materi pelajaran. Masalah ini dirancang untuk memicu ketertarikan, pemikiran kritis, dan rasa ingin tahu. Tujuan utamanya adalah mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis sebelum memulai proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam konteks penggunaan bahan ajar berbasis website, masalah ini disajikan melalui platform digital yang memungkinkan akses ke berbagai sumber daya interaktif, seperti video, simulasi, atau studi kasus yang dirancang untuk memicu ketertarikan, pemikiran kritis, dan rasa ingin tahu peserta didik. Bahan ajar berbasis website memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi materi sesuai kecepatan belajar mereka, serta menyediakan ruang untuk refleksi dan diskusi yang mendalam.	✓ Guru membangkitkan minat belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik melalui bahan ajar berbasis website untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. ✓ Guru menyampaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui bahan ajar berbasis website. Masalah juga dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui eksplorasi fitur bahan ajar tersebut, seperti artikel, video, atau infografis. ✓ Guru memberikan tugas kepada setiap setiap siswa untuk menghadirkan satu contoh permasalahan nyata yang terkait dengan materi pelajaran berdasarkan informasi dari bahan ajar berbasis website. ✓ Guru memfasilitasi diskusi awal, mendorong siswa untuk menggunakan sumber data dari bahan ajar berbasis website untuk menyajikan data faktual terhadap permasalahan yang diangkat.	✓ Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru menggunakan informasi dari bahan ajar berbasis website. ✓ Peserta didik melakukan literasi digital dengan menjelajahi bahan ajar berbasis website, seperti membaca artikel, menonton video, atau mengakses data yang relevan. ✓ Peserta didik memilih satu masalah kontekstual dari bahan ajar berbasis website untuk dibahas dengan temannya yang serupa memilih masalah yang sama. ✓ Peserta didik menggali data-data faktual terkait kasus yang dipilih dengan menggunakan fitur pencarian atau sumber data tambahan yang tersedia pada bahan ajar berbasis website. ✓ Peserta didik mencatat poin-poin penting dari bahan ajar berbasis website yang berkaitan dengan permasalahan, sebagai dasar untuk diskusi kelompok. ✓ Peserta didik memanfaatkan fitur interaktif bahan ajar berbasis website, seperti kuis, untuk memperdalam pemahaman awal terhadap permasalahan yang diangkat.
(Organizing Learners Work)	Pada tahap ini, guru membimbing	✓ Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa	✓ Peserta didik membentuk 5-6

Mengorganisasikan kerja peserta didik	perencanaan langkah penyelesaian masalah, memastikan pembagian tugas yang dikerjakan dan mendorong peserta didik untuk berkolaborasi, mencari berbagi sumber informasi, dan pemecahan masalah melalui bimbingan guru sebagai fasilitator. Dalam konteks penggunaan bahan ajar berbasis website, guru dapat menyediakan akses ke platform pembelajaran yang telah dirancang untuk mendukung proses ini. Melalui website, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber informasi interaktif, seperti artikel, video, forum diskusi, atau simulasi, yang relevan dengan topik pembelajaran.	kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 orang dengan dasar pemilihan tema maslaah yang sama. ✓ Setiap kelompok diarahkan untuk menggunakan bahan ajar berbasis website sebagai sumber utama dalam memahami konsep, mengidentifikasi masalah, dan mendapatkan informasi awal terkait topik pembelajaran. ✓ Guru memberikan penjelasan terperinci mengenai pembagian tugas dalam kelompok, seperti siapa yang akan mencari data, menyusun laporan, atau mempresentasikan hasil diskusi. ✓ Guru memberikan arahan tentang cara mencari informasi yang relevan di dalam bahan ajar berbasis website, serta mendefinisikan tujuan kegiatan yang harus dicapai oleh setiap kelompok. ✓ Guru berperan sebagai fasilitator, membantu peserta didik dalam merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan membimbing kelompok agar tetap fokus pada aspek-aspek penting dari topik yang sedang dibahas. ✓ Guru memfasilitasi proses kolaborasi antarpeserta didik dalam kelompok, memastikan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. ✓ Guru menstimulasi pemikiran kritis dengan mengajukan pertanyaan lanjutan yang	kelompok dalam satu kelas ✓ Peserta didik melakukan pembagian peran atau tugas dalam satu kelompok, seperti berperan sebagai pencari data, penyusun laporan, atau penyaji hasil diskusi ✓ Peserta didik memanfaatkan bahan ajar berbasis website sebagai panduan utama, mengeksplorasi fitur seperti video interaktif, forum diskusi daring, atau artikel digital untuk memahami konsep awal dan mengidentifikasi permasalahan. ✓ Peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang ada, dan merumuskan solusi. ✓ Setiap peserta didik melakukan eksplorasi mandiri melalui bahan ajar berbasis website untuk mencari informasi awal yang relevan dengan masalah yang dihadapi kelompoknya. ✓ Masing-masing melakukan gerakan literasi menggunakan sumber-sumber tersebut untuk mendukung argumen dan solusi yang akan usulkan. ✓ Peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis masalah yang diselesaikan disertai dengan solusi yang ditinjau dari berbagai sudut padang. ✓ Peserta didik mulai mengumpulkan informasi tambahan dari bahan ajar berbasis website yang telah

		mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam tentang masalah yang sedang mereka hadapi serta membantu peserta didik melihat masalah dari berbagai sudut pandang. ✓ Guru memberikan tambahan sumber informasi, yaitu kajian literatur berupa buku, artikel, bahan ajar, dan suplemen yang relevan dengan masalah yang sedang dikerjakan peserta didik. ✓ Selain itu, guru dapat menyarankan peserta didik untuk mengeksplorasi bahan ajar berbasis website yang telah dirancang dengan berbagai sumber informasi digital, seperti artikel terkini, video edukasi, atau pustaka daring yang relevan.	dirancang untuk mendukung pembelajaran mereka. ✓ Peserta didik memanfaatkan pustaka daring atau referensi yang direkomendasikan guru untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap masalah yang sedang dianalisis.
(Investigation or search to answer problems) **Penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan**	Pada tahapan ini, peserta didik diajak berpikir tinggi untuk menganalisis permasalahan secara mendalam, dan mengevaluasi berbagai solusi secara logis, yang mencakup keterampilan mempertanyakan, menilai bukti, serta membuat keputusan yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap masalah. Aktivitas yang melibatkan bahan ajar berbasis website mencakup tugas-tugas seperti memanfaatkan sumber daya digital untuk mengidentifikasi data relevan, melakukan analisis kritis terhadap bukti-	✓ Guru memberikan panduan dalam bentuk LKPD dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah yang telah dipilih yang dapat diakses melalui bahan ajar berbasis website. ✓ Guru memberikan pertanyaan yang memicu berpikir tingkat tinggi, kritis, dan analitis seperti pertanyaan yang mengeksplorasi asumsi, konsekuensi, dan bukti yang mendukung atau menolak solusi yang diusulkan. ✓ Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap analisis dan solusi yang dikembangkan. Umpan balik diberikan untuk	✓ Peserta didik melakukan penyelidikan berupa mencari data, informasi, dan sumber relevan untuk diskusi kelompok dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis website yang telah disediakan oleh guru.. ✓ Peserta didik menganalisis dan mengavaluasi masalah berdasarkan data dan sumber belajar yang telah dibaca. ✓ Peserta didik mengkitisi masalah dari berbagai sudut pandang sebelum menarik Solusi dari masalah yang dipilih. ✓ Peserta didik mendiskusikan hasil investigasi awal dengan anggota kelompok, saling memberikan masukan, dan

	bukti yang tersedia, dan menyusun solusi inovatif melalui kolaborasi dengan teman sebaya di ruang diskusi virtual.	memperbaiki pemikiran yang belum sesuai dan mengembangkan argumen yang lebih kuat. ✓ Guru mengamati dan mengevaluasi proses kerja peserta didik atau kelompok melalui sampel pekerjaan yang telah dikerjakan, memberikan arahan tambahan jika diperlukan.	mendalami permasalahan dengan mengajukan pertanyaan kritis terhadap data dan argumen yang muncul. ✓ Peserta didik mengidentifikasi keterbatasan atau kekurangan pada data yang telah dikumpulkan, mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan berbagai fitur bahan ajar berbasis website. ✓ Peserta didik berkolaborasi dalam menyusun argumen pendukung atau bantahan terhadap permasalahan yang dihadapi berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh dari proses investigasi.
(Developing and presenting the results of the work.) **Menyusun dan menyajikan hasil karya**	Tahapan ini adalah peserta didik bertanggung jawab untuk merancang, memproduksi, dan mempresentasikan solusi terhadap masalah yang telah dianalisis dengan bimbingan guru. Dalam aktivitas ini, bahan ajar berbasis website berperan sebagai platform utama yang menyediakan sumber daya, panduan, dan alat kolaborasi yang mendukung proses tersebut.	✓ Guru membantu peserta didik mempersiapkan presentasi dengan memberikan panduan cara menyusun materi secara sistematis, memilih desain visual yang menarik, dan menguasai teknik presentasi yang efektif menggunakan bahan ajar berbasis website. ✓ Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan berupa poster infografis ataupun PPT interaktif, sehingga karya setiap kelompok siap dipresentasikan. ✓ Guru memberikan umpan balik konstruktif setelah presentasi, membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan karya yang telah dihasilkan.	✓ Setiap kelompok membuat bahan presentasi berupa poster infografis atau PPT interaktif menggunakan perangkat laptop dan memanfaatkan sumber daya dari bahan ajar berbasis website. ✓ Setiap kelompok menyajikan hasil karyanya melalui metode "2 Stay 3 Stray," di mana anggota kelompok yang tinggal menjelaskan karya, sementara yang lain mengamati presentasi kelompok lain. ✓ Peserta didik saling memberikan pertanyaan, menjawab, dan menawarkan solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan, dengan mengacu pada

			referensi yang tersedia di bahan ajar berbasis website.
***(Evaluate and Reflect)* Mengevaluasi dan Refleksi**	Kegiatan akhir ini merupakan kegiatan yang melibatkan penilaian terhadap pemecahan masalah yang telah dilakukan serta refleksi mendalam oleh peserta didik dan guru untuk memahami proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.	✓ Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan akhir dari hasil eksplorasi dan diskusi yang telah dilakukan melalui bahan ajar berbasis website. ✓ Guru melakukan review hasil kerja yang dilakukan oleh peserta didik ✓ Guru memberikan penguatan, kesimpulan, refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan ✓ Guru memberikan penghargaan serta masukan berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan	✓ Peserta didik memperbaiki dan melengkapi hasil karya berdasarkan masukan dari teman sejawat dan guru, dengan bantuan bahan ajar berbasis website sebagai panduan untuk penyempurnaan. ✓ Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan akhir dari diskusi yang telah dilakukan, termasuk memberikan insight tambahan yang diperoleh dari penggunaan bahan ajar berbasis website. ✓ Peserta didik melakukan refleksi mendalam terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi dalam menggunakan bahan ajar berbasis website. ✓ Peserta didik mengisi survei atau kuis refleksi yang tersedia di website untuk memberikan umpan balik terhadap efektivitas bahan ajar berbasis website yang telah digunakan.

Langkah pembelajaran yang diuraikan sebelumnya memang mengacu pada penggunaan bahan ajar yang ada di website berbasis TPACK dalam konteks Problem-Based Learning (PBL) untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada materi NKRI. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana bahan ajar yang ada di website mendukung setiap langkah pembelajaran tersebut:

1. Pengantar dan Pemberian Masalah (Problem Introduction)

Bahan Ajar di Website menyediakan modul pembelajaran interaktif yang berisi konten dasar tentang NKRI, termasuk teks, video, infografis, dan berita online. Bahan ajar ini dapat langsung digunakan oleh mahasiswa untuk memahami konsep NKRI dan tantangan-tantangan yang dihadapinya. Dosen dapat memberikan masalah kontekstual dalam bentuk video atau studi kasus yang dapat diakses melalui website, yang menjadi pemicu untuk diskusi awal. Penggunaan website interaktif memungkinkan mahasiswa untuk mengakses bahan ajar secara mandiri dan fleksibel kapan saja dan di mana saja, meningkatkan aksesibilitas pembelajaran.

2. Penyelidikan Mandiri (Individual Investigation)

   Mahasiswa melakukan penyelidikan mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di website, seperti artikel terkait NKRI, data statistik, jurnal ilmiah, dan sumber eksternal yang dapat diakses langsung melalui website. Bahan ajar yang ada di web site akan membantu mahasiswa untuk menggali lebih dalam dan menganalisis masalah terkait NKRI. Website menyediakan pencarian materi yang memudahkan mahasiswa menemukan referensi yang relevan dengan masalah yang mereka selidiki, termasuk forum diskusi online yang mendukung kolaborasi antara mahasiswa.

3. Diskusi Kelompok (Group Discussion)

   Website menyediakan ruang diskusi online (misalnya forum atau grup chat) yang memungkinkan mahasiswa berkolaborasi dalam menyusun solusi terhadap masalah NKRI ataupun diskusi dapat dilaksanakan langsung di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, jika diskusi di dalam kelas belum selesai, pelaksanaan diskusi dapat dilanjutkan melalui forum diskusi sehingga guru sebagai pendidik dapat ikut memantau jalannya diskusi walaupun pelaksanannya di luar kelas.

4. Presentasi dan Refleksi (Presentation and Reflection)

   Website menyediakan platform ruang presentasi virtual, di mana peserta didik dapat mempresentasikan solusi mereka di hadapan guru sebagai peserta didik dan teman-teman sekelas secara daring. Selain itu, peserta didik dapat memberikan refleksi diri mengenai proses pembelajaran mereka melalui kolom komentar atau survei reflektif juga dapat dilakukan melalui website.

5. Evaluasi dan Penutupan (Evaluation and Closure)

   Website dapat menyediakan quizzes atau kuis evaluasi online untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang materi NKRI dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu, penugasan akhir seperti esai atau laporan bisa dikumpulkan melalui website untuk evaluasi lebih lanjut.

Dengan demikian, bahan ajar berbasis website yang dikembangkan menggunakan kerangka kerja TPACK sangat mendukung implementasi langkah-langkah pembelajaran ini. Website tersebut tidak hanya menyediakan konten yang mendalam tentang NKRI, tetapi juga alat dan platform teknologi yang memungkinkan interaksi, kolaborasi, dan evaluasi secara lebih efektif. Pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

G. Capaian Pembelajaran Bahan Ajar Berbasis Website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK

Pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam kerangka kerja ini memberikan landasan yang kokoh untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, bahan ajar berbasis website ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori secara mendalam tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, mendorong pembelajaran yang berbasis refleksi, kolaborasi, dan eksplorasi.

Tabel 2 berikut menyajikan perbandingan capaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI, elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia, antara tahun 2022 dan tahun 2024. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian terbaru yang berlaku hingga saat ini, dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Tabel 2. Perbedaan Capaian Pembelajaran

TAHUN 2022	TAHUN 2024
Peserta didik mampu mengidentifikasi peran Indonesia dalam hubungan antar bangsa dan negara; memahami sistem pertahanan dan keamanan nasional; menganalisis secara sederhana dan memberi solusi terhadap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan.	Peserta didik mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia, dan peran lembaga-lembaga

	negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

Setelah menjelaskan capaian pembelajaran pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berikut ini disajikan pengembangan Tujuan Pembelajaran yang dirancang khusus untuk bahan ajar berbasis website pada materi NKRI kelas XI. Semua pengembangan Tujuan Pembelajaran pada Tabel 3 ini diarahkan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tabel 3. Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Materi	Tujuan Pembelajaran pada Buku Teks	Tujuan Pembelajaran Pengembangan	Indikator Tujuan Pembelajaran
Pentingnya menjaga keutuhan NKRI	mengidentiikasi (C2) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	1. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI 2. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI 3. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga Keutuhan NKRI 4. Peserta didik menyimpulkan (C6) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI
Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI	mengidentiikasi (C2) permasalahan terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap ideologi	Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia	1. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG 2. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi

	Pancasila dan NKRI		Pancasila dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila 3. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI
Peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI	mengidentiikasi (C2) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI	Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI	1. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara 2. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI 3. Peserta didik mampu membuat (C6) contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara
Bentuk Negara, Bentuk Pemerintahan	Menganalisis (C4) bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem	Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem	1. Peserta didik mampu mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara

dan Sistem Pemerintahan	pemerintahan Indonesia	pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan	2. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan 3. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia 4. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia
Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia		Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	1. Peserta didik mampu memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan 2. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan

H. Materi Pembelajaran yang dikembangkan

Setelah menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) serta mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Indikator Tujuan Pembelajaran (ITP), langkah selanjutnya adalah merancang materi pembelajaran yang relevan. Tabel berikut menyajikan **Materi Pembelajaran** yang telah dikembangkan secara khusus untuk mendukung pembelajaran pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di kelas XI. Pengembangan materi ini dirancang untuk memastikan keselarasan dengan CP, TP, dan ITP, serta mendukung ketercapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik yang tertuang pada Tabel 4.

Tabel 1. Pengembangan Materi NKRI

Materi	Kerangka Materi Buku Teks	Kerangka Materi Pengembangan
Pentingnya menjaga keutuhan NKRI	Pentingnya Menjaga Keutuhan NKRI	1. Hakikat NKRI 2. Arti penting keutuhan NKRI 3. Upaya Menjaga Keutuhan NKRI 4. Peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI 5. Praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI	1. Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila 2. Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap NKRI	1. Pengertian ATHG 2. Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi Pancasila dan upaya mengatasinya 3. Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan upaya mengatasinya 4. Peran siswa dalam menghadapi ATHG terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI
Peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI	1. Menjaga Keutuhan di Keluarga 2. Menjaga Keutuhan di Sekolah 3. Menjaga Keutuhan di Masyarakat 4. Menjaga Keutuhan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	1. Hakikat peran serta warga negara 2. Upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI 3. Contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara
Bentuk Negara, Bentuk Pemerintahan dan Sistem Pemerintahan	1. Bentuk Negara 2. Bentuk Pemerintahan 3. Sistem Pemerintahan	1. Unsur-unsur terbentuknya negara 2. Bentuk dan sistem pemerintahan

		3. Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia 4. Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia
Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	1. Dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan 2. Peran peserta didik dalam menunjukkan Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan

I. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering disebut sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan kognitif yang mendalam. HOTS melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan ide-ide baru secara kritis dan kreatif. Keterampilan ini tidak hanya berfokus pada pengolahan informasi secara sederhana, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan aplikasi pengetahuan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dan mengambil keputusan yang strategis. Proses ini memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan situasi baru yang penuh tantangan. Menurut taksonomi yang diperkenalkan oleh Bloom, keterampilan berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama. Pertama adalah keterampilan berpikir tingkat rendah, yang mencakup kemampuan mendasar seperti mengingat (remembering), memahami (understanding), dan menerapkan (applying) informasi dalam konteks yang relatif sederhana. Keterampilan ini sering dianggap sebagai fondasi bagi pembelajaran. Kedua, keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang melibatkan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Keterampilan-keterampilan ini memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan yang kompleks dan pengembangan solusi inovatif.

Brookhart (2010) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup sejumlah keterampilan kognitif yang luas, mulai dari logika dan penalaran, analisis mendalam,

evaluasi kritis, hingga kreasi inovatif. Selain itu, HOTS juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan data atau informasi yang relevan. Dalam proses pembelajaran yang menekankan pada HOTS, peserta didik tidak hanya diharapkan untuk mengingat fakta atau informasi, tetapi juga untuk memahami konsep, menghubungkan ide-ide, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata yang penuh tantangan. Proses pengembangan HOTS memerlukan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual. Indikator yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama: kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta. Dengan indikator-indikator ini, diharapkan individu mampu mengembangkan keterampilan kognitif yang tidak hanya membantu mereka dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga menjadi landasan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi tantangan di masa depan. Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama sebagai berikut.

1. Menganalisis: Individu diharapkan dapat melakukan pemeriksaan dan penguraian terhadap informasi yang diberikan, merumuskan permasalahan dengan jelas, serta memberikan langkah-langkah penyelesaian yang tepat dan logis.
2. Mengevaluasi: Individu harus mampu menilai, mengkritisi, serta mendukung atau menolak suatu gagasan dengan alasan yang kuat, yang dapat memperkuat atau memperjelas jawaban yang diberikan.
3. Mengkreasi: Individu diharapkan dapat merancang suatu pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah atau menggabungkan informasi yang ada untuk membentuk strategi yang inovatif dan efektif.

Berdasarkan pandangan Anderson dan Krathwohl (2001); Wahyuni (2018), serta Anggraini (2019) dalam Saraswati & Agustika (2020), indikator-indikator yang menggambarkan ketiga tingkat kognitif dalam kerangka Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Aspek	Level Kognitif dan Indikator	Definisi
Berpikir Kritis	**C4 – Menganalisis**	Proses mengurai materi yang kemudian dicari kaitannya secara keseluruhan
	Membedakan	Mampu memilah informasi menjadi bagian relevan dan tidak relevan
	Mengorganisasi	Mampu mengidentifikasi informasi menjadi struktur yang terorganisir
	Mengartibusi	Mampu menentukan pola hubungan antara bagian tiap struktur informasi
	C5 – Mengevaluasi	Kegiatan membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan.
	Memeriksa	Mampu mengecek dan menentunkan bagian yang salah terhadap proses atau pada sebuah pernyataan
	Mengkritik	Mampu melakukan penerimaan dan penolakan terhadap informasi melalui kriteria yang telah ditetapkan
Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah	**C6 – Mencipta**	Membentuk solusi atau seseuatu yang baru dari kegitan mengabungkan berbagai elemen
	Merumuskan	Mampu memberikan cara pandang terhadap suatu persoalan
	Merencana	Mampu merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah
	Memproduksi	Mampu membuat ide, solusi atau keputusan dari rancangan yang dibuat sebelumnya

Brookhart (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, dan logika. Untuk kemampuan analisis, indikator utamanya meliputi kemampuan untuk fokus pada ide utama, menganalisis argumen, serta membandingkan dan mengkontraskan informasi. Proses analisis ini memungkinkan individu untuk memahami hubungan antar elemen dan menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Dalam hal kemampuan evaluasi, indikator utamanya adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat atau memilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan untuk membuat pilihan yang efektif.

Sementara itu, indikator untuk mengukur kemampuan kreasi meliputi kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu solusi, merancang cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan, serta menciptakan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kemampuan ini berkaitan dengan pemikiran kreatif dan pengembangan ide-ide yang orisinal. Selain itu, indikator untuk mengukur kemampuan logika dan penalaran mencakup konten yang relevan, kekuatan penalaran dan bukti yang mendukung argumen, serta kejelaan dalam gaya bahasa yang digunakan. Keempat indikator ini bersama-sama membentuk landasan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dan analitis individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Agustika (2020), terdapat beberapa karakteristik yang mendefinisikan soal berstandar HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu: pertama, soal HOTS menyertakan stimulus yang berfungsi untuk mendorong

keterampilan dalam menarik kesimpulan dan melibatkan penalaran kritis; kedua, soal tersebut mengharuskan siswa untuk menggabungkan berbagai pemikiran guna mengintegrasikan pengetahuan kognitif yang dimiliki; ketiga, soal HOTS seringkali menyentuh konteks yang asing atau tidak familiar bagi peserta didik; keempat, soal tersebut berhubungan dengan situasi nyata di dunia luar; dan kelima, soal HOTS memiliki bentuk yang tidak bersifat rutin. Oleh karena itu, HOTS menjadi suatu tantangan baru dalam pendidikan, karena soal-soal yang dikembangkan memerlukan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara konvensional.

J. Kriteria Pengembangan Materi Pembelajaran pada Bahan Ajar Berbasis Website

Dalam merancang materi pembelajaran pada pengembangan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK, penting untuk menetapkan kriteria yang jelas. Penetapan kriteria ini bertujuan memastikan bahwa materi yang disusun telah mengintegrasikan prinsip-prinsip utama dari pendekatan TPACK. Dengan adanya kriteria yang terstruktur, materi pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan relevan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, kriteria ini juga berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan materi yang mampu merangsang pemikiran kritis dan kemampuan analitis peserta didik dalam menyelesaikan masalah terkait isu-isu konstitusional.

Pengembangan materi pembelajaran ini mengacu pada tiga kriteria utama, yaitu (a) isi atau content, (b) pembelajaran atau *pedagogy*, dan (c) keterbacaan atau *readability*. Kriteria pertama, isi, memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi dan substansi yang sesuai dengan topik pembelajaran. Kedua, aspek pembelajaran menitikberatkan pada strategi dan metode pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Terakhir, keterbacaan menjadi kunci untuk memastikan bahwa materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik sesuai tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki. Rincian kriteria pengembangan materi ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kriteria Pengembangan Bahan Ajar berbasis Website dengan kerangka kerja TPACK

Isi *(content)*	Pembelajaran *(Pedagogy)*	Keterbacaan *(Readability)*
1. Sesuai dengan Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada PAUD,	1. Berdasarkan pada konsep pembelajaran kolaboratif 2. Mendorong analisis yang lebih komprehensif	1. Menggunakan bahasa yang sesuai ejaan 2. Bahasa yang dipakai mudah dipahami

Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah 2. Sesuai dengan Kemendikbudristek No 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka 3. Berkaitan dengan konsep kewarganegaraan terutama pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia 4. Konsep materi berkaitan dengan isu dan masalah nyata dalam kehidupan Masyarakat dan bernegara. 5. Konsep dan penjelasannya disampaikan dengan cara yang mudah dipahami serta terhubung dengan pendekatan kolaboratif.	3. Mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi 4. Meningkatkan keterlibatan peserta didik mengkritisi permasalahan dalam proses pembelajaran 5. Memberikan pengalaman belajar peserta didik mengkaji NKRI secara mendalam. 6. Membiasakan peserta didik memiliki kesadaran terhadap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia	3. Menggunakan konsep yang jelas 4. Materi tersajikan secara jelas dan sistematis 5. Istilah yang digunakan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. 6. Masalah yang disajikan dirancang untuk mencerminkan temuan-temuan dalam kehidupan nyata, relevan dan kontekstual dengan pengalaman peserta didik.

K. Panduan Evaluasi Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis Website

Panduan penilaian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengen menggunakan bahan ajar berbasis website dengan menggunakan kerangka kerja TPACK. Dengan panduan yang sistematis dan terarah, guru dapat memastikan bahwa setiap indikator pembelajaran tercapai secara optimal. Selain itu, memberikan gambaran yang objektif tentang sejauh mana peserta didik memahami nilai-nilai konstitusi dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Adapun macam-macam alat evaluai yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran ialah sebagai berikut.

1. Penilaian Keterampilan Menemukan dan Menganalisis Permasalahan

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN MENEMUKAN DAN MENGANALISIS PERMASALAHAN

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Waktu pelaksanaan : Pada saat kegiatan diskusi kelompok dalam menentukan permasalahan yang akan dilakukan kegiatan kolaborasi

Petunjuk: Silahkan bapak/ibu guru berikan tanda ceklist (√) pada kriteria yang muncul pada diri mahasiswa berdasarkan pada kegiatan dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Kemampuan Berargumen				Kemampuan Memberi Masukan				Kemampuan Menentukan Indikator Keberhasilan Penyelesaian masalah			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													
11.													
12.													
dst													

Kategori Penilaian : 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang

$$\textbf{Nilai} = \frac{\textbf{Skor Perolehan} \times 100}{12}$$

Pedoman Penskoran (Rubrik)

No	Aspek	Pedoman Skor
1	Kemampuan Berargumen	Skor 4: Rasional dan Jelas Skor 3: Rasional tetapi Kurang Jelas Skor 2: Kurang Rasional, Kurang Jelas Skor 1: Tidak Rasional, Tidak Jelas
2	Kemampuan Memberi Masukan	Skor 4: Selalu memberi masukan Skor 3: Sering memberi masukan Skor 2: Kadang-kadang memberi masukan Skor 1: Tidak pernah memberi masukan

3	Kemampuan Menentukan Indikator Keberhasilan Penyelesaian masalah	Skor 4: Jelas Skor 3: Cukup Jelas Skor 2: Kurang Jelas Skor 1: Tidak jelas

2. Penilaian Keterampilan Penilaian Unjuk Kerja

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

PENILAIAN UNJUK KERJA

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Waktu pelaksanaan : Pada saat kegiatan pembelajaran (presentasi)

Petunjuk: Silahkan bapak/ibu guru berikan tanda ceklist (√) pada kriteria yang muncul pada diri mahasiswa berdasarkan pada kegiatan dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Peserta Dididk	Kemampuan Bertanya				Kemampuan Menjawab/ Berargumentasi				Memberi Masukan/ Saran				Mengapresiasi			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	
7																	
8																	
9																	
10																	
11																	
12																	
13																	
14																	
dst																	

Kategori Penilaian : 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{16}$$

Pedoman Penskoran (Rubrik)

No.	Aspek	Penskoran
1	Kemampuan Bertanya	Skor 4 apabila selalu bertanya. Skor 3 apabila sering bertanya. Skor 2 apabila kadang-kadang bertanya. Skor 1 apabila tidak pernah bertanya
2	Kemampuan Menjawab/ Argumentasi	Skor 4 apabila materi/jawaban benar, rasional, dan jelas. Skor 3 apabila materi/jawaban benar, rasional, dan tidak jelas. Skor 2 apabila materi/jawaban benar, tidak rasional, dan tidak jelas. Skor 1 apabila materi/jawaban tidak benar, tidak rasional, dan tidak jelas.
3	Kemampuan Memberi Masukan	Skor 4 apabila selalu memberi masukan. Skor 3 apabila sering memberi masukan. Skor 2 apabila kadang-kadang memberi masukan. Skor 1 apabila tidak pernah memberi masukan.
4	Mengapresiasi	Skor 4 apabila selalu memberikan pujian. Skor 3 apabila sering memberikan pujian. Skor 2 apabila kadang-kadang memberi pujian. Skor 1 apabila tidak pernah memberi pujian.

3. Penilaian Penyusunan Proyek Pembelajaran

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

PENILAIAN UNJUK KERJA

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila

Waktu pelaksanaan : Pada saat kegiatan pembelajaran (pembuatan karya)

Petunjuk: Silahkan bapak/ibu guru berikan tanda ceklist (√) pada kriteria yang muncul pada diri mahasiswa berdasarkan pada kegiatan dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Kontribusi				Kreativitas				Orisinilitas			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													

8													
9													
10													
11													
12													
13													
14													
dst													

Kategori Penilaian : 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang

$$\textbf{Nilai} = \frac{\textbf{Skor Perolehan} \times \textbf{100}}{\textbf{12}}$$

Pedoman Penskoran (Rubrik)

No.	Aspek	Penskoran
1	Kontribusi	Skor 4 apabila selalu berkontribusi Skor 3 apabila sering berkontribusi Skor 2 apabila kadang-kadang berkontribusi Skor 1 apabila tidak pernah berkontribusi
2	Kreativitas	Skor 4 apabila karya sangat kreatif Skor 3 apabila karya cukup kratif Skor 2 apabila karya kurang kreatif Skor 1 apabila karya tidak kreatif
3	Orisinilitas	Skor 4 apabila semua karya orisinil Skor 3 apabila ada bagian yang tidak orisinil Skor 2 apabila 50% karya tidak orisinil Skor 1 apabila karya tidak orisinil

4. Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

a. Kisi-Kisi dan Soal Pretest

KISI-KISI SOAL PRETEST

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia, dan peran lembaga-lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia
3. Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia
4. Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan
5. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI
2. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI
3. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga Keutuhan NKRI
4. Peserta didik menyimpulkan (C6) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI
5. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG
6. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi Pancasila dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila

7. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI
8. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara
9. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI
10. Peserta didik mampu membuat (C6) contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara
11. Peserta didik mampu mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara
12. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan
13. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia
14. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia
15. Peserta didik mampu memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan
16. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan

Capaian Pembelajaran	**Tujuan Pembelajaran**	**Indikator Tujuan Pembelajaran**	**Tingkat Kognitif**	**Soal**	**No Soal**
Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social,	Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam	5. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI 6. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI 7. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga	**Menganalisis**	1. Dalam sebuah pertemuan di sekolah, guru Pendidikan Pancasila memberikan tugas kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menelaah pengertian NKRI dari sudut pandang sejarah dan hukum. Siswa diberikan beberapa dokumen penting, termasuk Teks Proklamasi 17 Agustus 1945, Pembukaan UUD 1945, dan Deklarasi Djuanda tahun 1957. Setelah membaca dokumen-dokumen tersebut, seorang siswa menafsirkan bahwa NKRI hanyalah konsep politik yang diciptakan untuk mempersatukan wilayah-wilayah yang terpisah secara geografis di Indonesia, tanpa ada ikatan hukum yang kuat. Berdasarkan dokumen-dokumen yang diberikan, bagaimana Anda menelaah pandangan siswa tersebut… a. Pandangan siswa tersebut benar karena NKRI pada awalnya hanya merupakan konsep politik yang berkembang menjadi hukum setelah kemerdekaan.	

budaya, pertahanan dan keamanan	kehidupan berbangsa dan bernegara	Keutuhan NKRI 8. Peserta didik menyimpulkan (C6) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI		b. Pandangan siswa tersebut salah karena sejak awal, NKRI didasari oleh ikatan hukum yang kuat, baik dalam Proklamasi, UUD 1945, maupun Deklarasi Djuanda. c. Pandangan siswa tersebut benar karena konsep politik NKRI lebih penting daripada dasar hukumnya. d. Pandangan siswa tersebut salah karena dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa NKRI adalah hasil dari perjuangan politik, bukan hukum. e. Pandangan siswa tersebut tidak relevan karena NKRI adalah konsep sosial yang tidak terkait dengan hukum. 2. Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Meski demikian, Indonesia tetap berdiri sebagai satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, tantangan dalam menjaga keutuhan NKRI semakin kompleks, terutama dengan munculnya isu-isu separatisme di beberapa daerah. Mengapa penting bagi Indonesia untuk mempertahankan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah-tengah keragaman yang ada… a. Karena Indonesia harus mengadaptasi sistem politik yang sudah terbukti berhasil di negara-negara dengan sejarah kolonialisme yang serupa. b. Karena NKRI memastikan pemerataan pembangunan yang diiringi dengan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi di seluruh wilayah. c. Karena NKRI adalah bentuk negara yang sejalan dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan berfungsi sebagai landasan historis dan konstitusional yang mengakomodasi keberagaman. d. Karena bentuk negara kesatuan menciptakan kerangka hukum dan pemerintahan yang memungkinkan integrasi sosial, politik, dan ekonomi secara efektif di tengah keberagaman. e. Karena negara kesatuan memfasilitasi pengembangan otonomi daerah yang harmonis tanpa mengorbankan stabilitas nasional dan kesatuan negara.	

			Mengevaluasi	1. Dalam sebuah pertemuan warga di daerah perbatasan, terjadi diskusi sengit tentang pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap keutuhan NKRI. Sebagian warga merasa bahwa pembangunan yang tidak merata dapat memicu perpecahan dan melemahkan keutuhan NKRI. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa pembangunan infrastruktur justru memperkuat ikatan antara wilayah-wilayah yang berbeda. Bagaimana Anda mengevaluasi argumen kedua belah pihak dalam diskusi tersebut… a. Pembangunan infrastruktur yang tidak merata memang dapat memicu ketidakpuasan yang mengancam keutuhan NKRI, tetapi jika dipadukan dengan kebijakan sosial inklusif dan partisipasi lokal, pembangunan dapat memperkuat persatuan. b. Pembangunan infrastruktur yang berfokus hanya pada aspek ekonomi mungkin mengabaikan dimensi sosial dan budaya, yang justru dapat memperlemah ikatan nasional dalam jangka panjang. c. Pembangunan infrastruktur harus dipandang sebagai bagian dari strategi integrasi nasional yang lebih luas, di mana keberhasilan bergantung pada pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya di setiap wilayah. d. Pembangunan infrastruktur dapat memperkuat keutuhan NKRI hanya jika disertai dengan redistribusi manfaat secara adil dan penguatan kapasitas lokal untuk memanfaatkan infrastruktur tersebut. e. Pembangunan infrastruktur yang tidak merata memang menciptakan ketergantungan antar wilayah, namun ketergantungan semacam ini dapat berisiko memperburuk ketimpangan dan menimbulkan ketidakstabilan jika tidak dikelola dengan baik. 2. Di sebuah debat sekolah, beberapa siswa berdebat tentang peran masyarakat dalam menjaga keutuhan NKRI. Satu pihak berpendapat bahwa masyarakat tidak perlu terlalu khawatir tentang keutuhan NKRI karena pemerintah sudah melakukan yang terbaik. Sementara itu, pihak lain berargumen bahwa partisipasi aktif masyarakat adalah kunci dalam menjaga keutuhan NKRI.	

				Berdasarkan pemahaman Anda, bagaimana Anda mengevaluasi kedua argumen tersebut… a. Argumen bahwa masyarakat tidak perlu terlibat adalah benar karena pemerintah memiliki sumber daya dan keahlian yang lebih baik untuk menjaga keutuhan NKRI, namun hal ini bisa melemahkan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat. b. Argumen bahwa partisipasi masyarakat adalah kunci dalam menjaga keutuhan NKRI benar karena keterlibatan masyarakat tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat demokrasi dan memperkokoh solidaritas nasional. c. Argumen bahwa masyarakat tidak perlu terlibat adalah benar karena masyarakat tidak memiliki akses ke informasi intelijen, tetapi ini mengabaikan peran masyarakat dalam deteksi dini dan advokasi. d. Argumen bahwa partisipasi masyarakat hanya penting dalam konteks sosial, tetapi tidak berpengaruh terhadap keutuhan NKRI secara keseluruhan, dapat diperdebatkan karena keutuhan sosial dan politik tidak dapat dipisahkan dalam konteks negara bangsa. e. Argumen bahwa masyarakat tidak perlu terlibat adalah benar karena partisipasi masyarakat sering menimbulkan perpecahan, tetapi ini mengabaikan potensi masyarakat untuk mendorong perubahan positif dan inovasi kebijakan melalui partisipasi konstruktif.	
			Mencipta	1. Setelah mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nasionalisme dan kebangsaan, seorang siswa menyusun rencana aksi pribadi untuk menjaga keutuhan NKRI. Rencana tersebut mencakup mengadakan diskusi bulanan tentang isu-isu kebangsaan di sekolah, menjadi relawan dalam kegiatan bakti sosial di daerah perbatasan, dan mengembangkan konten positif tentang NKRI di media sosial. Bagaimana Anda menyimpulkan rencana aksi pribadi siswa tersebut…	

				a. Rencana aksi tersebut efektif karena mencakup kegiatan yang dapat memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan di kalangan siswa. b. Rencana aksi tersebut efektif karena melibatkan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang kebangsaan di berbagai lapisan masyarakat. c. Rencana aksi tersebut efektif hanya jika didukung oleh kolaborasi dengan pihak eksternal dan komunitas di luar sekolah. d. Rencana aksi tersebut efektif jika didukung oleh partisipasi aktif dari siswa lain dan kerjasama dengan komunitas lokal. e. Rencana aksi tersebut kurang efektif karena terlalu fokus pada lingkungan sekolah dan kurang melibatkan masyarakat luas.. 2. Seorang siswa terinspirasi untuk menciptakan sebuah aplikasi mobile yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang NKRI di kalangan anak muda. Aplikasi ini akan berisi informasi sejarah, kuis interaktif, serta fitur diskusi yang memungkinkan pengguna berbagi pandangan tentang isu-isu kebangsaan. Bagaimana Anda menyimpulkan potensi aplikasi mobile tersebut dalam membantu menjaga keutuhan NKRI… a. Aplikasi mobile tersebut berpotensi besar dalam membantu menjaga keutuhan NKRI karena dapat diakses oleh banyak pengguna dan menyediakan informasi yang menarik. b. Aplikasi mobile tersebut berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran tentang NKRI karena menyediakan platform interaktif yang memudahkan anak muda untuk terlibat. c. Aplikasi mobile tersebut berpotensi membantu menjaga keutuhan NKRI hanya jika dilengkapi dengan konten yang relevan dan menarik bagi generasi muda. d. Aplikasi mobile tersebut berpotensi menjaga keutuhan NKRI jika penggunaannya didukung oleh kegiatan offline yang melibatkan interaksi langsung. e. Aplikasi mobile tersebut berpotensi membantu meningkatkan pengetahuan tentang NKRI, namun keberhasilannya tergantung pada sejauh mana penggunaannya oleh anak muda.	

	Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia	4. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG 5. Peserta didik mampu menyimpulkan (C5) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi Pancasila dan merancang (C6) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila 6. Peserta didik mampu menyimpulkan (C6) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan merancang	**Menganalisis**	1. Di sebuah desa perbatasan, sekelompok penduduk mengeluhkan bahwa sejak adanya kampanye ideologi asing melalui media sosial, mereka mulai merasakan perubahan sikap dalam masyarakat yang semakin cenderung individualis dan tidak lagi peduli dengan nilai-nilai kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas desa tersebut. Berdasarkan kasus di atas, bagaimana Anda menelaah pengertian ATHG dalam konteks perubahan sikap masyarakat di desa tersebut… a. ATHG hanya berkaitan dengan ancaman fisik yang tampak nyata dan berdampak langsung pada keselamatan warga. b. ATHG termasuk segala bentuk pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai kebangsaan dan menggoyahkan semangat persatuan dalam masyarakat. c. ATHG tidak berhubungan dengan perubahan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar yang masuk melalui media. d. ATHG hanya berkaitan dengan aspek militer dan politik yang mengancam kedaulatan negara secara langsung. e. ATHG tidak relevan dengan pengaruh ideologi asing yang hanya mempengaruhi aspek pribadi seseorang tanpa berdampak pada masyarakat luas. 2. Seorang pemimpin daerah memperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayahnya terhambat karena adanya konflik antar kelompok masyarakat yang dipicu oleh isu-isu provokatif yang beredar di media sosial. Konflik ini mulai mengancam stabilitas dan persatuan di daerah tersebut. Bagaimana Anda menelaah pengertian ATHG dalam konteks hambatan ekonomi akibat konflik sosial yang dipicu oleh isu-isu provokatif… a. ATHG ATHG hanya berlaku dalam situasi perang di mana negara berada dalam kondisi darurat militer. b. ATHG hanya mencakup ancaman dari luar negeri yang mengancam kedaulatan negara secara langsung.	

		(C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI		c. ATHG mencakup segala bentuk gangguan yang dapat menghambat pembangunan dan stabilitas, termasuk konflik sosial yang dipicu oleh isu provokatif. d. ATHG tidak mencakup isu-isu ekonomi dan sosial yang berkembang di masyarakat tanpa keterlibatan aktor negara. e. ATHG hanya berkaitan dengan pertahanan negara yang melibatkan angkatan bersenjata dalam menghadapi ancaman eksternal.	
			Mengevaluasi	1. Di sebuah kota besar, pemerintah daerah meluncurkan program Pendidikan Pancasila yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai benteng utama menghadapi berbagai ATHG yang bersifat ideologis. Program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pelajar hingga komunitas lokal. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program Pendidikan Pancasila dalam menghadapi ATHG terhadap ideologi Pancasila… a. Program ini efektif karena melibatkan berbagai elemen masyarakat, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan ideologi Pancasila di berbagai lapisan masyarakat. b. Program ini sangat penting karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam memperkuat ideologi Pancasila, namun bisa lebih efektif jika difokuskan pada area yang rentan terhadap ATHG. c. Program ini relevan karena ATHG tidak dapat diatasi hanya melalui pendidikan, tetapi juga perlu didukung oleh kebijakan yang tegas dari pemerintah. d. Program ini diperlukan di kota-kota besar, tetapi perlu diadaptasi untuk konteks pedesaan yang memiliki tantangan berbeda dalam menghadapi ATHG. e. Pendidikan Pancasila cukup kuat untuk menghadapi ATHG ideologis jika didukung dengan partisipasi aktif dari komunitas lokal dan institusi pendidikan. 2. Di sebuah wilayah perbatasan, terjadi ketegangan antara penduduk lokal dengan kelompok pendatang yang membawa pengaruh budaya asing. Ketegangan ini mengarah pada konflik yang dikhawatirkan dapat mengancam keutuhan NKRI. Pihak	

				berwenang setempat berusaha meredam konflik dengan mengadakan dialog antarbudaya. Bagaimana Anda mengevaluasi upaya dialog antarbudaya dalam menjaga keutuhan NKRI… a. Dialog Dialog antarbudaya relevan dalam menjaga perdamaian di lingkungan masyarakat, terutama jika didukung oleh program-program lanjutan yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat. b. Dialog antarbudaya adalah langkah yang tepat untuk meredam ketegangan dan menjaga keutuhan NKRI, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. c. Konflik budaya memiliki dampak signifikan terhadap penyelesaian konflik, tetapi dialog antarbudaya perlu diintegrasikan dengan intervensi kebijakan yang lebih luas. d. Keutuhan NKRI hanya dapat dijaga melalui kekuatan militer, namun dialog antarbudaya bisa menjadi langkah awal untuk mencegah konflik. e. Dialog antarbudaya tidak efektif dan perlu diganti dengan pendekatan lain yang lebih tegas, seperti intervensi hukum atau keamanan.	
			Mencipta	1. Dalam rangka memperkuat ideologi Pancasila di tengah ancaman radikalisme, pemerintah pusat bekerja sama dengan komunitas-komunitas lokal untuk merancang program-program yang menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila. Salah satu program yang diusulkan adalah lomba karya tulis mengenai pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana Anda menciptakan program lomba karya tulis yang efektif untuk memperkuat ideologi Pancasila di kalangan masyarakat… a. Menyasar Menyasar seluruh lapisan masyarakat dengan tema yang beragam dan relevan. b. Memfokuskan lomba pada pelajar dengan tema yang spesifik dan mendalam. c. Fokus pada karya tulis akademis tanpa melibatkan masyarakat umum. d. Menyederhanakan tema agar mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat.	

				e. Mengutamakan peserta dengan latar belakang pendidikan tinggi dan pengalaman akademis. 2. Setelah konflik antarbudaya di wilayah perbatasan berhasil diredam, pemerintah daerah merancang program kebersamaan yang melibatkan semua kelompok masyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Bagaimana Anda menciptakan program kebersamaan yang efektif dalam menjaga keutuhan NKRI… a. Fokus pada kegiatan yang melibatkan semua kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya b. Mengutamakan kelompok yang terlibat dalam konflik untuk mencegah terulangnya ketegangan. c. Menyederhanakan program agar mencakup kegiatan yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat. d. Membatasi program hanya pada wilayah perbatasan yang rentan terhadap konflik. e. Fokus pada aspek budaya saja tanpa melibatkan aspek sosial dan ekonomi.	
	Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI	4. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara 5. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI 6. Peserta didik mampu membuat	**Menganalisis**	1. Di sebuah wilayah yang dilanda banjir, warga berinisiatif membentuk tim relawan untuk membantu evakuasi dan distribusi bantuan. Pemerintah setempat yang kurang siap dalam menghadapi bencana ini merasa terbantu dengan inisiatif warga, namun mereka enggan memberikan dukungan formal kepada tim relawan tersebut karena khawatir akan kehilangan kontrol. Bagaimana seharusnya pemerintah setempat merespons inisiatif warga untuk membentuk tim relawan dalam situasi darurat seperti ini… a. Membiarkan tim relawan bekerja sendiri tanpa campur tangan pemerintah, karena inisiatif warga menunjukkan kemandirian masyarakat. b. Melarang pembentukan tim relawan untuk menghindari potensi konflik dalam koordinasi. c. Menyediakan dukungan formal dan bekerja sama dengan tim relawan, sambil memastikan pemerintah tetap mengendalikan situasi.	

		(C6) contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara		d. Mengambil alih semua aktivitas relawan dan menghentikan inisiatif warga untuk memastikan semua tindakan sesuai dengan protokol pemerintah. e. Mengabaikan inisiatif warga karena fokus utama harus pada upaya pemerintah dalam menangani bencana. 2. Sebuah sekolah mengadakan kegiatan pemilihan ketua OSIS yang melibatkan seluruh siswa. Proses pemilihan dilakukan secara demokratis dengan kampanye terbuka dan pemungutan suara. Namun, setelah pemilihan selesai, muncul kelompok siswa yang merasa tidak puas dengan hasil pemilihan karena kandidat mereka tidak terpilih. Mereka menuntut adanya pemilihan ulang dengan alasan terjadi ketidakadilan dalam prosesnya. Bagaimana sebaiknya pihak sekolah menanggapi tuntutan dari kelompok siswa yang tidak puas dengan hasil pemilihan… a. Mengabaikan tuntutan tersebut karena hasil pemilihan sudah sah, mengingat proses telah dilakukan sesuai prosedur. b. Memenuhi tuntutan dan melakukan pemilihan ulang untuk menenangkan siswa, meskipun tanpa bukti ketidakadilan yang jelas. c. Melakukan investigasi untuk memastikan proses pemilihan berlangsung adil dan transparan, serta mempertimbangkan tindakan lanjutan sesuai hasil investigasi. d. Menegur kelompok siswa yang mengajukan tuntutan untuk menjaga stabilitas sekolah dan mencegah kerusuhan. e. Mengganti kandidat yang terpilih dengan kandidat dari kelompok yang tidak puas untuk menghindari konflik lebih lanjut.	
			Mengevaluasi	1. Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, pemerintah daerah mengadakan lomba esai tentang pentingnya peran warga negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila. Salah satu peserta menulis esai yang mengkritik pemerintah karena dianggap tidak melibatkan masyarakat secara cukup dalam proses pengambilan kebijakan yang berdampak pada Pancasila. Bagaimana seharusnya pemerintah menanggapi kritik yang disampaikan oleh peserta lomba tersebut…	

				a. Mengabaikan kritik tersebut karena dianggap tidak relevan dengan tujuan lomba. b. Memberikan penghargaan kepada peserta untuk menunjukkan bahwa pemerintah mendukung kebebasan berpendapat. c. Mengadakan diskusi terbuka untuk membahas kritik yang disampaikan dan mencari solusi bersama. d. Melarang peserta tersebut untuk mengikuti lomba-lomba selanjutnya agar tidak memicu kritik lebih lanjut. e. Menyensor kritik tersebut agar tidak mempengaruhi peserta lain yang mengikuti lomba. 2. Sebuah organisasi kemasyarakatan menyelenggarakan seminar tentang pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Namun, dalam seminar tersebut, beberapa pembicara memberikan pandangan yang sangat kritis terhadap kebijakan pemerintah, yang mereka anggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini memicu perdebatan di kalangan peserta seminar. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh panitia seminar untuk menyikapi perdebatan yang terjadi… a. Menghentikan seminar dan meminta maaf kepada peserta untuk menghindari konflik lebih lanjut. b. Mengajak peserta untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai pandangan yang berbeda dan mencari solusi bersama. c. Mengabaikan perdebatan dan melanjutkan seminar dengan fokus pada agenda utama seminar. d. Mengeluarkan pembicara yang memberikan pandangan kritis untuk menjaga kestabilan seminar. e. Menutup seminar dan melarang perdebatan lebih lanjut untuk mencegah eskalasi konflik.	
			Mencipta	1. Sebuah organisasi pemuda ingin mengadakan program “Sadar Pancasila” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan yang menarik bagi para pemuda, karena banyak di antara mereka yang merasa bahwa tema Pancasila sudah sering dibahas dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Apa	

				yang bisa dilakukan oleh organisasi pemuda tersebut untuk menciptakan program yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda… a. Membatalkan program karena tema Pancasila dianggap tidak menarik bagi pemuda dan menggantinya dengan program lain. b. Melaksanakan program seperti yang telah direncanakan, tanpa memperhatikan masukan dari pemuda untuk tetap menjaga konsistensi. c. Melakukan survei untuk mengidentifikasi tema dan format kegiatan yang paling diminati pemuda, agar program lebih relevan. d. Mengganti tema program dengan topik populer yang sedang tren di kalangan pemuda untuk menarik perhatian mereka e. Mengadakan program dengan pendekatan yang sama seperti sebelumnya, meskipun banyak yang merasa kurang relevan, demi menjaga nilai-nilai Pancasila. 2. Sebuah keluarga di perkotaan memutuskan untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak mereka dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Orang tua ingin agar anak-anak mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka juga ingin kegiatan ini menarik dan menyenangkan agar anak-anak tertarik untuk belajar. Apa yang bisa dilakukan oleh orang tua tersebut untuk mencapai tujuan ini… a. Mengajarkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan kontekstual melalui ceramah b. Mengadakan kegiatan bermain sambil belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila c. Membeli buku-buku tentang Pancasila dan meminta anak-anak membaca sendiri d. Mengabaikan pengajaran nilai-nilai Pancasila karena dianggap terlalu kaku e. Mengajarkan nilai-nilai Pancasila saat ada peringatan hari besar nasional	
	Peserta didik mampu	5. Peserta didik mampu	**Menganalisis**	1. Pada tahun 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Proklamasi ini	

	menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan	mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara 6. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan 7. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia 8. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia		bukan hanya sekedar pernyataan bebas dari penjajahan, tetapi juga merupakan titik awal berdirinya sebuah negara yang memerlukan pengorganisasian berbagai unsur pembentuk negara seperti wilayah, rakyat, pemerintah yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain. Pada masa itu, wilayah Indonesia yang terdiri dari beragam pulau dan suku bangsa perlu diorganisir agar bisa menjadi satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan situasi tersebut, unsur manakah yang paling krusial untuk segera diorganisasikan dalam pembentukan negara Indonesia saat itu… a. Sistem ekonomi yang merata di seluruh wilayah untuk memastikan kesejahteraan rakyat b. Wilayah dan batas-batas negara yang jelas untuk menghindari konflik teritorial dengan negara lain. c. Pengakuan dari negara-negara lain di dunia untuk mendapatkan legitimasi internasional. d. Penyusunan sistem hukum dan undang-undang negara agar ada aturan yang mengatur kehidupan berbangsa. e. Pembentukan identitas budaya nasional untuk memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman. 2. Pada awal kemerdekaannya, Indonesia menerapkan sistem pemerintahan presidensial dengan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Namun, setelah beberapa tahun, terjadi perubahan sistem pemerintahan menjadi parlementer, di mana presiden hanya berfungsi sebagai kepala negara, sementara perdana menteri menjadi kepala pemerintahan. Perubahan ini menimbulkan kebingungan di kalangan rakyat tentang peran masing-masing pemimpin dalam pemerintahan. Dalam sistem pemerintahan parlementer, bagaimana kedudukan dan fungsi presiden dibandingkan dengan perdana menteri… a. Presiden memiliki kekuasaan eksekutif penuh dan mengendalikan semua kebijakan sedangkan Perdana Menteri hanya sebagai kepala negara. b. Perdana Menteri memegang kekuasaan eksekutif penuh, sedangkan Presiden memiliki peran simbolis tanpa kekuasaan eksekutif.	

				c. **Presiden dan Perdana Menteri berbagi kekuasaan eksekutif secara merata, masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemerintahan.** d. **Presiden hanya menjalankan peran legislatif, sementara Perdana Menteri menjalankan peran eksekutif dan mengatur pemerintahan sehari-hari.** e. **Perdana Menteri hanya berperan sebagai penasihat Presiden dalam mengambil keputusan, sementara Presiden memiliki kekuasaan penuh.**	
			Mengevaluasi	1. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bentuk dan sistem pemerintahan sejak kemerdekaannya, mulai dari sistem presidensial pada masa awal kemerdekaan, sistem parlementer pada masa Demokrasi Liberal, hingga kembali ke sistem presidensial pada masa Demokrasi Terpimpin dan seterusnya. Setiap perubahan tersebut terjadi karena adanya berbagai tantangan politik, ekonomi, dan sosial yang dihadapi oleh negara. Berdasarkan perubahan yang terjadi, manakah yang menjadi alasan utama kembalinya Indonesia ke sistem presidensial pada masa Demokrasi Terpimpin… a. Keinginan untuk mengembalikan kekuasaan penuh kepada rakyat melalui pemilu langsung yang lebih efektif dibandingkan dengan sistem parlementer. b. Kegagalan sistem parlementer dalam menghadapi instabilitas politik dan ketidakstabilan pemerintahan yang sering menyebabkan kabinet jatuh c. **Tuntutan dari negara-negara asing agar Indonesia lebih mudah diawasi dan diatur, yang memengaruhi kebijakan domestik.** d. **Kebutuhan untuk memperkuat peran militer dalam pemerintahan sebagai respons terhadap ancaman keamanan internal dan eksternal.** e. **Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses legislatif, yang menunjukkan bahwa sistem parlementer tidak dapat memenuhi harapan rakyat.**	

				2. Pada tahun 1950-an, Indonesia menerapkan sistem pemerintahan parlementer yang memberikan kekuasaan besar kepada parlemen dan perdana menteri. Namun, sistem ini menimbulkan banyak konflik antara partai-partai politik, yang sering kali berujung pada jatuhnya kabinet dan menghambat stabilitas pemerintahan. Kondisi ini akhirnya memicu perubahan kembali ke sistem presidensial. Apa evaluasi terbaik terhadap kelemahan sistem parlementer di Indonesia pada masa tersebut… a. Ketergantungan yang berlebihan pada kekuasaan presiden yang memunculkan ketidakstabilan eksekutif di masa depan. b. Kurangnya partisipasi rakyat dalam pemilihan pemimpin yang mengakibatkan sistem pemerintahan kurang representatif. c. Tingginya potensi konflik antar partai politik yang menghambat jalannya pemerintahan sering menyebabkan krisis kabinet. d. Ketidakmampuan parlemen untuk menyusun undang-undang yang efektif dan implementatif, menyebabkan kebijakan tidak berjalan dengan baik. e. Dominasi militer dalam politik nasional yang merusak prinsip-prinsip demokrasi dalam sistem parlementer.	
			Mencipta	1. Sebuah organisasi internasional ingin mengadakan konferensi yang membahas kelebihan dan kekurangan berbagai sistem pemerintahan di dunia. Mereka mengundang para ahli dari berbagai negara untuk memberikan pandangan mereka tentang bagaimana sistem pemerintahan yang berbeda dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda pula. Tujuan dari konferensi ini adalah untuk membantu negara-negara yang sedang mengalami transisi politik dalam memilih sistem pemerintahan yang paling cocok bagi mereka? Bagaimana Anda akan mengkategorikan sistem pemerintahan yang paling sesuai untuk negara-negara yang sedang mengalami transisi politik, berdasarkan stabilitas dan efektivitasnya… a. Sistem monarki konstitusional dengan raja yang memiliki kekuasaan terbatas karena memberikan stabilitas tanpa konsentrasi kekuasaan yang besar.	

				b. Sistem presidensial dengan presiden yang dipilih secara langsung oleh rakyat karena memberikan stabilitas politik yang kuat dan jelas. c. Sistem parlementer dengan perdana menteri yang dipilih oleh parlemen karena menawarkan fleksibilitas dalam perubahan pemerintahan dan representasi. d. Sistem semi-presidensial dengan presiden dan perdana menteri yang berbagi kekuasaan eksekutif karena menggabungkan elemen stabilitas dan fleksibilitas. e. Sistem otoriter dengan pemimpin tunggal yang memiliki kekuasaan penuh karena menawarkan kontrol yang ketat dan keputusan yang cepat. 2. Dalam sebuah negara yang baru saja merdeka, ada perdebatan tentang bentuk dan sistem pemerintahan yang paling cocok untuk diterapkan. Beberapa pihak menginginkan sistem parlementer karena mereka percaya sistem ini lebih fleksibel dan memungkinkan representasi politik yang lebih luas. Sementara itu, pihak lain mendukung sistem presidensial karena mereka percaya bahwa sistem ini dapat menciptakan pemerintahan yang lebih stabil dan efektif. Berdasarkan perdebatan tersebut, bagaimana Anda mengkategorikan pilihan terbaik bagi negara yang baru merdeka dalam memilih sistem pemerintahan… a. Sistem parlementer karena lebih memungkinkan perubahan yang cepat dalam pemerintahan dan penyesuaian kebijakan. b. Sistem presidensial karena lebih memungkinkan stabilitas politik yang diperlukan bagi negara yang baru merdeka dan kekuasaan eksekutif yang kuat. c. Sistem monarki karena memberikan simbol persatuan bagi negara yang baru terbentuk dan stabilitas jangka panjang. d. Sistem semi-presidensial karena menggabungkan stabilitas dan fleksibilitas dari sistem parlementer dan presidensial e. Sistem otoriter karena lebih mudah diterapkan di negara yang baru merdeka	
	Peserta didik mampu	3. Peserta didik mampu	**Menganalisis**	1. Dalam sebuah negara yang sedang menjalani reformasi politik, masyarakat menunjukkan sikap positif dengan berpartisipasi aktif	

	mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan 4. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan		dalam pemilihan umum, mengikuti peraturan hukum, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Partisipasi ini menghasilkan peningkatan kualitas pemerintahan dan pengurangan korupsi. Peneliti sosial berusaha untuk memahami bagaimana sikap positif ini memengaruhi efektivitas sistem pemerintahan. Berdasarkan cerita tersebut, bagaimana sikap positif warga negara berkontribusi terhadap efektivitas sistem pemerintahan di negara tersebut… a. Meningkatkan partisipasi politik yang mempermudah penegakan hukum melalui kerjasama antara warga dan pemerintah. b. Mengurangi pengaruh kelompok kepentingan dalam proses legislasi dengan mendorong transparansi dan akuntabilitas. c. Meningkatkan transparansi pemerintah melalui pengawasan publik yang lebih ketat dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran. d. Memperkuat otoritas presiden dalam pengambilan keputusan dengan dukungan publik yang tinggi. e. Menyebabkan konflik antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda karena perbedaan pandangan politik. 2. Sebuah studi kasus tentang negara yang memiliki tingkat partisipasi warga negara yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat aktif terlibat dalam pembuatan kebijakan publik dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Studi ini mencatat adanya hubungan antara sikap positif warga negara dengan peningkatan kinerja pemerintah dalam melayani masyarakat. Apa analisis terbaik mengenai pengaruh sikap positif warga negara terhadap kinerja pemerintah berdasarkan studi kasus tersebut… a. Sikap positif warga negara meningkatkan kewaspadaan terhadap masalah pemerintah dan mendorong partisipasi lebih lanjut. b. artisipasi aktif menyebabkan peningkatan jumlah kebijakan yang diterapkan tanpa mengurangi kualitas. c. Pengawasan publik mengurangi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan wewenang dengan menciptakan iklim ketidakpuasan yang sehat.	

				d. Keterlibatan masyarakat memperlambat proses pengambilan keputusan karena banyaknya masukan yang harus dipertimbangkan. e. Dukungan sosial meningkatkan kekuatan politik partai pemerintah tanpa mempertimbangkan suara masyarakat.	
			Mengevaluasi	1. Sebuah negara sedang melakukan evaluasi terhadap keberhasilan reformasi politik yang melibatkan partisipasi aktif warga negara dalam pengawasan dan pelaksanaan kebijakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam kepuasan masyarakat dan penurunan kasus korupsi. Apa yang dapat disimpulkan dari evaluasi tersebut mengenai dampak partisipasi warga negara terhadap sistem pemerintahan… a. Partisipasi warga negara menyebabkan penurunan anggaran pemerintah dengan mengurangi kebutuhan alokasi dana untuk pengawasan. b. Partisipasi aktif memperburuk situasi politik dengan meningkatkan konflik antara kelompok kepentingan. c. Partisipasi aktif berkontribusi pada peningkatan transparansi dan penurunan korupsi karena adanya pengawasan langsung dari masyarakat. d. Partisipasi ini memperlambat proses pengambilan keputusan pemerintah dengan menambah lapisan persetujuan yang diperlukan. e. Partisipasi ini tidak mempengaruhi kinerja pemerintah secara signifikan meskipun ada laporan peningkatan kepuasan. 2. Dalam sebuah studi kasus tentang dampak sikap positif warga negara terhadap pelaksanaan sistem pemerintahan, ditemukan bahwa sikap positif ini mendorong pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas layanan publik. Berdasarkan studi kasus tersebut, bagaimana sikap positif warga negara mempengaruhi responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat… a. Meningkatkan kapasitas pemerintah untuk menangani masalah domestik dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan.	

				b. Mengurangi tekanan pada lembaga pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menurunkan ekspektasi masyarakat. c. Menyebabkan peningkatan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah karena adanya ekspektasi yang lebih tinggi. d. Menghambat komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dengan meningkatkan jarak sosial dan kurangnya dialog. e. Mengurangi efektivitas implementasi kebijakan pemerintah dengan menambah kompleksitas interaksi masyarakat.	
			Mencipta	1. Pemerintah sebuah negara berencana untuk merancang inisiatif yang mendorong warga negara untuk berperan aktif dalam pengawasan dan pelaksanaan kebijakan publik. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat sistem pemerintahan dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Bagaimana Anda merancang inisiatif yang paling efektif untuk mendorong sikap positif warga negara dalam sistem pemerintahan… a. Membuat platform online untuk umpan balik publik yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan memungkinkan warga negara memberikan masukan secara langsung dan real-time. b. Menetapkan kewajiban hukum bagi warga negara untuk terlibat dalam proses politik, memastikan semua orang berpartisipasi secara formal. c. Mengadakan seminar tahunan tentang hak dan kewajiban warga negara untuk meningkatkan pemahaman secara periodik tentang partisipasi politik. d. Meningkatkan kontrol pemerintah terhadap partisipasi publik untuk memastikan partisipasi yang terorganisir dan sesuai regulasi. e. Membatasi akses publik terhadap informasi pemerintah untuk mengurangi konflik yang mungkin mengurangi keterlibatan dan meningkatkan kontrol pemerintah. 2. Sebuah organisasi non-pemerintah sedang merancang program untuk meningkatkan sikap positif warga negara dalam partisipasi politik. Program ini dirancang untuk menciptakan kesadaran dan keterlibatan di berbagai level, dari komunitas lokal hingga	

				nasional. Rancanglah elemen utama program untuk meningkatkan partisipasi politik yang efektif berdasarkan kebutuhan masyarakat… a. Mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk warga negara yang dapat membekali mereka dengan keterampilan untuk berpartisipasi secara lebih efektif. b. Membuat forum diskusi rutin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ntuk memfasilitasi dialog dan pertukaran ide yang konstruktif. c. Mengorganisir kampanye media sosial yang mempromosikan apolitisme yang mungkin mengurangi ketertarikan dan partisipasi politik di kalangan masyarakat. d. Menyediakan insentif finansial bagi peserta aktif untuk memotivasi keterlibatan tetapi mungkin mengurangi motivasi intrinsik. e. Mengatur pertemuan antara pemerintah dan kelompok oposisi untuk menciptakan kesepahaman tetapi tidak langsung meningkatkan partisipasi publik.	

b. Kisi-Kisi dan Soal Posttest

KISI-KISI SOAL POSTTEST

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia, dan peran lembaga-lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia

3. Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia
4. Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan
5. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI
2. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI
3. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga Keutuhan NKRI
4. Peserta didik menyimpulkan (C6) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI
5. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG
6. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi Pancasila dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila
7. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan memberi argumen (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI
8. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara
9. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI
10. Peserta didik mampu membuat (C6) contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara
11. Peserta didik mampu mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara
12. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan
13. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia
14. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia
15. Peserta didik mampu memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan
16. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Indikator Tujuan Pembelajaran	Tingkat Kognitif	Soal	No Soal

Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan	Peserta didik mampu mennguraikan (C4) pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	9. Peserta didik mampu menelaah (C4) Hakikat NKRI 10. Peserta didik Menguraikan (C4) Arti penting keutuhan NKRI 11. Peserta didik memberi argumen (C5) tentang upaya Menjaga Keutuhan NKRI 12. Peserta didik menyimpulkan (C6) peran siswa dalam menjaga keutuhan NKRI	**Menganalisis**	1. Di sebuah kelas, diskusi tentang batas-batas wilayah NKRI memunculkan perdebatan di antara siswa. Salah satu siswa berpendapat bahwa wilayah udara dan laut Indonesia tidak termasuk dalam definisi NKRI, sementara siswa lainnya berpendapat sebaliknya. Mereka diberikan peta wilayah Indonesia serta penjelasan mengenai konsep Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan Landas Kontinen. Setelah menganalisis peta dan penjelasan tersebut, bagaimana Anda menelaah argumen yang menyatakan bahwa wilayah udara dan laut tidak termasuk dalam NKRI… a. Argumen tersebut benar karena wilayah udara dan laut tidak secara langsung disebut dalam pembentukan NKRI. b. Argumen tersebut salah karena ZEE dan Landas Kontinen adalah bagian integral dari NKRI yang diakui secara internasional. c. Argumen tersebut benar karena ZEE dan Landas Kontinen hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, bukan wilayah NKRI. d. Argumen tersebut salah karena wilayah udara dan laut juga diatur dalam Deklarasi Djuanda sebagai bagian dari kedaulatan NKRI. e. Argumen tersebut tidak relevan karena perdebatan tentang wilayah hanya berkaitan dengan daratan. 2. Seorang siswa, setelah belajar tentang konsep NKRI, memberikan presentasi tentang pentingnya mempertahankan integritas wilayah Indonesia. Dalam presentasinya, dia menyatakan bahwa pengertian NKRI terbatas pada wilayah-wilayah yang memiliki penduduk, dan pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni tidak termasuk dalam NKRI. Bagaimana Anda menelaah pernyataan siswa tersebut… a. Pernyataan tersebut benar karena NKRI hanya meliputi wilayah yang memiliki penduduk tetap. b. Pernyataan tersebut salah karena NKRI mencakup seluruh wilayah yang diakui oleh hukum internasional ataupun negara lain, termasuk pulau-pulau yang tidak berpenghuni. c. Pernyataan tersebut benar karena pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni tidak memiliki nilai strategis bagi NKRI. d. Pernyataan tersebut salah karena pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni tetap bagian dari NKRI jika berada dalam batas wilayah yang diakui.	

				e. Pernyataan tersebut tidak relevan karena fokus NKRI hanya pada wilayah dengan sumber daya alam yang signifikan.	
			Mengevaluasi	1. Setelah terjadi serangkaian kerusuhan di beberapa wilayah Indonesia, pemerintah mengadakan program pendidikan kebangsaan di seluruh sekolah. Tujuan dari program ini adalah untuk memperkuat rasa persatuan dan cinta tanah air di kalangan generasi muda. Beberapa siswa mempertanyakan efektivitas program ini, sementara yang lain mendukungnya dengan penuh semangat. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendidikan kebangsaan dalam upaya menjaga keutuhan NKRI… a. Program pendidikan kebangsaan efektif karena dapat menanamkan nilai-nilai persatuan dan nasionalisme pada generasi muda, yang merupakan kunci untuk masa depan NKRI. b. Program pendidikan kebangsaan tidak efektif karena nilai-nilai persatuan dan nasionalisme tidak dapat diajarkan secara mendalam melalui pendidikan formal semata. c. Program pendidikan kebangsaan efektif hanya jika dilaksanakan di daerah-daerah yang memiliki potensi konflik tinggi, karena dampaknya mungkin tidak merata di seluruh wilayah. d. Program pendidikan kebangsaan tidak relevan karena faktor utama yang mempengaruhi keutuhan NKRI adalah faktor ekonomi, bukan pendidikan kebangsaan. e. Program pendidikan kebangsaan tidak efektif karena generasi muda saat ini lebih terpengaruh oleh budaya global daripada nilai-nilai nasional. 2. Seorang siswa mengusulkan di kelas bahwa selain pendidikan formal, diperlukan juga kampanye yang melibatkan media sosial untuk menjaga keutuhan NKRI. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini lebih sesuai dengan gaya hidup generasi muda saat ini yang sangat terhubung dengan teknologi. Bagaimana Anda mengevaluasi usulan siswa tersebut… a. Usulan tersebut tidak efektif karena kampanye melalui media sosial hanya berdampak pada aspek hiburan, bukan pada keutuhan NKRI. b. Usulan tersebut efektif karena media sosial adalah platform yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang persatuan dan keutuhan NKRI. c. Usulan tersebut tidak relevan karena keutuhan NKRI lebih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daripada kampanye di media sosial.	

				d. Usulan tersebut efektif hanya jika didukung oleh kebijakan yang jelas dari pemerintah. e. Usulan tersebut tidak efektif karena generasi muda cenderung mengabaikan kampanye di media sosial.	
			Mencipta	1. Dalam sebuah forum diskusi di sekolah, para siswa diminta untuk merancang sebuah proyek yang dapat mereka lakukan untuk menjaga keutuhan NKRI di lingkungan mereka. Beberapa ide yang muncul adalah melakukan kegiatan bakti sosial di wilayah perbatasan, kampanye cinta tanah air melalui media sosial, dan program pertukaran pelajar antar daerah. Salah satu kelompok siswa menyimpulkan bahwa proyek yang paling efektif adalah kampanye cinta tanah air melalui media sosial karena dapat menjangkau lebih banyak orang. Bagaimana Anda menyimpulkan efektivitas dari proyek yang diusulkan siswa tersebut… a. Proyek kampanye cinta tanah air melalui media sosial adalah yang paling efektif karena dapat mencapai audiens yang luas dan melibatkan generasi muda. b. Proyek bakti sosial di wilayah perbatasan lebih efektif karena langsung berinteraksi dengan masyarakat yang membutuhkan. c. Proyek pertukaran pelajar antar daerah lebih efektif karena dapat mempererat hubungan antar siswa dari berbagai wilayah di Indonesia. d. Kampanye cinta tanah air melalui media sosial kurang efektif karena tidak ada interaksi langsung dengan masyarakat. e. Proyek yang melibatkan pendidikan kebangsaan lebih efektif daripada kampanye di media sosial. 2. Seorang siswa merencanakan untuk membuat video dokumenter tentang keragaman budaya di Indonesia sebagai kontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI. Video ini akan menampilkan berbagai budaya daerah dan bagaimana setiap budaya tersebut berkontribusi pada kekayaan bangsa. Siswa tersebut berharap bahwa video ini dapat meningkatkan rasa bangga dan persatuan di antara generasi muda. Bagaimana Anda menyimpulkan dampak dari proyek video dokumenter tersebut terhadap upaya menjaga keutuhan NKRI… a. Video dokumenter ini akan memiliki dampak besar karena dapat menyadarkan generasi muda tentang pentingnya keragaman budaya dalam menjaga keutuhan NKRI.	

				b. Video dokumenter ini tidak akan berdampak signifikan karena generasi muda lebih tertarik pada hiburan daripada pendidikan budaya. c. Dampak video dokumenter ini hanya terbatas pada kalangan yang tertarik pada budaya, bukan seluruh generasi muda. d. Video dokumenter ini akan berhasil jika disertai dengan kampanye pendidikan kebangsaan yang lebih luas. e. Video dokumenter ini kurang efektif karena media video tidak cukup untuk menggugah kesadaran akan pentingnya keutuhan NKRI.	
	Peserta didik mampu menganalisis (C4) dan merumuskan (C6) solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia	7. Peserta didik mampu menelaah (C4) pengertian ATHG 8. Peserta didik mampu menyimpulkan (C5) Hakikat ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap Ideologi Pancasila dan merancang (C6) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap ideologi Pancasila 9. Peserta didik mampu menyimpulkan (C6) Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Ganguan terhadap NKRI dan merancang (C5) terhadap upaya mengatasi ATHG terhadap NKRI	**Menganalisis**	1. Dalam sebuah rapat koordinasi nasional, pemerintah menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap ATHG yang tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga non-fisik seperti penyebaran informasi palsu yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Berdasarkan pernyataan tersebut, bagaimana Anda menelaah peran pemerintah dalam menghadapi ATHG non-fisik… a. Pemerintah sebaiknya fokus pada ancaman fisik saja b. Pemerintah perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap semua bentuk ATHG, baik fisik maupun non-fisik c. ATHG non-fisik tidak memerlukan perhatian serius dari pemerintah d. Pemerintah hanya perlu berfokus pada ancaman dari luar negeri e. ATHG non-fisik tidak berdampak langsung terhadap stabilitas nasional 2. Sebuah sekolah di daerah terpencil menghadapi ancaman dari pihak luar yang mencoba menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila melalui internet. Guru-guru di sekolah tersebut kemudian memutuskan untuk mengadakan diskusi rutin mengenai bahaya ATHG dan pentingnya mempertahankan ideologi Pancasila. Berdasarkan kasus tersebut, bagaimana Anda menelaah peran pendidikan dalam menghadapi ATHG terhadap ideologi… a. Pendidikan tidak memiliki peran penting dalam menghadapi ATHG karena siswa lebih tertarik pada hiburan daripada pendidikan. b. Pendidikan hanya berfungsi sebagai alat pengetahuan tanpa pengaruh nyata terhadap perilaku siswa. c. Pendidikan adalah salah satu cara efektif untuk memperkuat ideologi dan menghadapi ATHG terutama melalui diskusi dan penyampaian informasi yang benar.	

				d. Pendidikan hanya relevan di daerah perkotaan sedangkan di daerah terpencil tidak diperlukan. e. ATHG terhadap ideologi tidak dapat diatasi melalui pendidikan melainkan hanya melalui tindakan represif.	
			Mengevaluasi	1. Di sebuah seminar nasional, seorang akademisi menyatakan bahwa salah satu ancaman terbesar terhadap ideologi Pancasila saat ini adalah penyebaran paham radikalisme melalui internet yang semakin marak dan sulit dikendalikan. Akademisi tersebut menekankan perlunya strategi yang komprehensif dalam menghadapi ancaman ini. Bagaimana Anda mengevaluasi pernyataan akademisi tersebut dalam konteks ATHG terhadap ideologi Pancasila… a. Ancaman terhadap ideologi Pancasila berasal dari dalam negeri dan tidak melibatkan faktor eksternal. b. Penyebaran paham radikalisme melalui internet tidak memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman masyarakat terhadap Pancasila. c. Penyebaran paham radikalisme melalui internet adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan komprehensif dari semua pihak. d. Ideologi Pancasila tidak dapat terpengaruh oleh paham radikalisme karena kekuatannya yang inheren. e. Strategi komprehensif tidak diperlukan untuk menghadapi ancaman terhadap ideologi, karena permasalahan ini dapat diselesaikan secara sederhana. 2. Pada tahun-tahun terakhir, Indonesia menghadapi berbagai tantangan terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu ancaman yang terus berkembang adalah penyebaran paham radikalisme di beberapa wilayah Indonesia. Paham ini sering kali mengajak masyarakat untuk menolak ideologi Pancasila dan menginginkan perubahan bentuk negara. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah seperti mengadakan kampanye deradikalisasi, memperkuat Pendidikan Pancasila di sekolah, dan melakukan penegakan hukum terhadap para pelaku yang terlibat. Namun, tantangan ini terus berkembang dengan metode yang lebih canggih. Manakah dari berikut ini yang paling tepat menggambarkan dampak jangka panjang jika radikalisme tidak segera diatasi…	

				a. Masyarakat akan mengalami penurunan tingkat pendidikan yang signifikan yang berdampak pada kualitas SDM. b. **Indonesia akan menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan akibat ketidakstabilan sosial.** c. **Meningkatnya ancaman terhadap persatuan dan kesatuan yang bisa mengarah pada disintegrasi NKRI.** d. **Kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan akan semakin terbatas dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat.** e. **Pancasila akan menjadi lebih populer sebagai ideologi negara karena upaya pemerintah dalam** Pendidikan Pancasila**.**	
			Mencipta	1. Setelah memahami berbagai bentuk ATHG yang mengancam ideologi Pancasila, sekelompok mahasiswa merancang kampanye nasional yang bertujuan untuk memperkuat kembali nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Kampanye ini menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan edukatif. Bagaimana Anda menciptakan strategi kampanye yang efektif dalam menghadapi ATHG terhadap ideologi Pancasila… a. Fokus pada satu media sosial saja dan mengabaikan platform lainnya agar pesan lebih terfokus. b. Menggunakan berbagai platform media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dengan pendekatan yang berbeda untuk masing-masing platform. c. Menggunakan pendekatan formal dalam kampanye yang dapat diakses oleh kalangan akademis. d. Kampanye perlu dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi tanpa melibatkan masyarakat umum. e. Mengabaikan generasi yang lebih tua dalam kampanye, karena fokus utama adalah generasi muda. 2. Pemerintah Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga keutuhan NKRI akibat ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan) yang datang dari dalam maupun luar negeri. Di beberapa wilayah, terdapat kelompok-kelompok yang menolak keberadaan pemerintah pusat dan menuntut kemerdekaan wilayah mereka. Dalam menghadapi situasi ini, diperlukan strategi yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga pendekatan-pendekatan yang lebih kreatif dan	

				inklusif. Dari skenario di atas, bagaimana cara Anda merancang program yang bisa mengurangi ketegangan dan menguatkan keutuhan NKRI… a. Melakukan pendekatan militer secara terus-menerus di wilayah-wilayah tersebut untuk menunjukkan kekuatan pemerintah. b. **Membentuk kelompok diskusi dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat untuk memahami masalah mereka dan mencari solusi bersama.** c. **Memfokuskan semua upaya pada penegakan hukum terhadap kelompok-kelompok separatis tanpa dialog.** d. **Mengadakan pemilihan umum khusus untuk menentukan nasib wilayah tersebut tanpa mempertimbangkan konteks sosial.** e. **Menyebarluaskan propaganda nasionalisme di wilayah tersebut tanpa dialog untuk menguatkan posisi pemerintah.**	
	Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) peran serta warga negara dalam menjaga keutuhan ideologi Pancasila dan NKRI	7. Peserta didik mampu menelaah (C4) hakikat peran serta warga negara 8. Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) terkait upaya Meningkatkan Peran Serta Warga Negara dalam menjaga keutuhan Ideologi Pancasila dan NKRI 9. Peserta didik mampu membuat (C6) contoh konkret peran serta warga negara di di lingkungan kelurga, sekolah, masyrakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara	**Menganalisis**	1. Di sebuah kota besar, pemerintah mengadakan program pengembangan infrastruktur untuk memperbaiki jalan dan jembatan yang rusak. Namun, dalam pelaksanaannya, terjadi protes dari warga setempat karena mereka merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi proyek tersebut. Warga mengajukan usulan dan permintaan agar mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, karena mereka merasa dampak dari proyek ini akan sangat memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan kasus tersebut, bagaimana seharusnya pemerintah melibatkan warga negara dalam proyek ini agar tercipta pembangunan yang adil dan merata… a. Menyediakan forum online untuk warga menyampaikan keluhan setelah proyek dimulai, sebagai bentuk partisipasi tanpa keterlibatan langsung. b. Mengadakan musyawarah terbuka dengan warga sebelum proyek dimulai dan mengimplementasikan umpan balik mereka dalam rencana proyek. c. Melaksanakan proyek sesuai dengan rencana yang telah disetujui tanpa melakukan konsultasi lebih lanjut dengan warga untuk efisiensi. d. Hanya melibatkan warga yang memiliki pengaruh besar di daerah tersebut untuk mengurangi keraguan dan konflik. e. Memberikan kompensasi finansial kepada warga yang terdampak tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.	

				2. Sebuah kelompok pemuda di desa X melakukan aksi gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan memperbaiki fasilitas umum yang rusak. Aksi ini dilakukan sebagai bentuk protes terhadap pemerintah desa yang dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemerintah desa merasa terancam dengan gerakan ini dan menanggapinya dengan mengeluarkan larangan berkumpul bagi kelompok pemuda tersebut. Bagaimana sebaiknya pemerintah desa merespons aksi gotong royong yang dilakukan oleh kelompok pemuda tersebut… a. Membubarkan aksi gotong royong dan mengeluarkan teguran keras kepada kelompok pemuda untuk mencegah ketidakstabilan sosial. b. Mengabaikan aksi tersebut karena dianggap sebagai bentuk protes yang tidak resmi dan tidak berizin. c. Mendukung dan bekerja sama dengan kelompok pemuda untuk menyelesaikan masalah yang ada serta mempertimbangkan saran mereka untuk perbaikan. d. Memberikan sanksi kepada pemuda yang terlibat sebagai bentuk tindakan tegas terhadap pelanggaran peraturan. e. Mengeluarkan kebijakan baru yang membatasi semua bentuk gerakan sosial untuk menghindari potensi konflik di masa depan.	
			Mengevaluasi	1. Di sebuah desa, pemerintah desa berencana untuk mengadakan pembangunan taman bermain untuk anak-anak. Namun, sebagian warga menolak pembangunan tersebut karena lahan yang akan digunakan dianggap sebagai lahan warisan yang harus dilestarikan. Pemerintah desa mengadakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan, namun belum ada titik temu antara pihak yang setuju dan yang menolak. Bagaimana sebaiknya pemerintah desa menyelesaikan konflik ini… a. Menghentikan rencana pembangunan taman dan membiarkan lahan tetap seperti semula agar tidak menambah ketegangan. b. Melanjutkan pembangunan tanpa memedulikan penolakan dari sebagian warga dengan alasan bahwa proyek ini untuk kepentingan umum. c. Mengusulkan alternatif lokasi pembangunan yang dapat diterima oleh kedua pihak sambil memastikan bahwa lahan warisan tetap dilestarikan.	

				d. Meminta pihak yang menolak untuk menerima keputusan pemerintah tanpa mempertimbangkan masukan mereka. e. Memberikan kompensasi kepada warga yang setuju dengan pembangunan taman sementara mengabaikan pendapat dari warga yang menolak. 2. Pemerintah pusat meluncurkan program "Gerakan Cinta Pancasila" yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, program ini mendapat tanggapan beragam dari masyarakat. Sebagian masyarakat antusias, sementara yang lain merasa program ini tidak efektif karena hanya berfokus pada seremonial tanpa ada langkah nyata. Bagaimana seharusnya pemerintah merespons kritik yang mengatakan bahwa program ini tidak efektif… a. Menghentikan program tersebut karena dinilai tidak bermanfaat dan menggantinya dengan inisiatif baru. b. Melanjutkan program tanpa mengubah apapun karena sudah sesuai rencana meskipun banyak kritik. c. Mengadakan evaluasi program dan mempertimbangkan saran dari masyarakat untuk meningkatkan efektivitasnya. d. Mengabaikan kritik dan tetap melaksanakan program seperti biasa e. Mengganti program tersebut dengan program lain yang lebih praktis	
			Mencipta	1. Seorang siswa di sebuah sekolah terpencil berinisiatif untuk mengadakan gerakan "Cinta Kebersihan" di lingkungan sekolahnya. Ia mengajak teman-temannya untuk menjaga kebersihan dengan membuat jadwal piket bersama, menanam pohon, dan mengadakan lomba kebersihan antar kelas. Gerakan ini mendapat dukungan dari sebagian besar siswa, namun beberapa siswa menolak karena merasa kegiatan tersebut terlalu menyita waktu belajar. Apa langkah konkret yang bisa dilakukan siswa tersebut untuk memastikan gerakan ini dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh semua pihak… a. Menghentikan gerakan karena mendapat penolakan dari beberapa siswa, untuk menghindari konflik lebih lanjut. b. Melanjutkan gerakan tanpa melibatkan siswa yang menolak dan fokus pada siswa yang mendukung. c. Mengajak dialog dengan siswa yang menolak untuk menemukan solusi bersama sambil mempertimbangkan waktu belajar.	

				d. Mengubah konsep gerakan agar lebih menarik bagi siswa yang menolak seperti dengan mengadakan kegiatan yang lebih singkat dan tidak mengganggu jam belajar. e. Membuat gerakan baru yang tidak melibatkan siswa yang menolak untuk meminimalkan ketegangan. 2. Di sebuah desa, terjadi perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda mengenai cara melestarikan tradisi lokal. Generasi tua ingin mempertahankan cara-cara lama, sementara generasi muda lebih tertarik untuk mengadopsi pendekatan modern. Perbedaan ini menyebabkan ketegangan dan kurangnya komunikasi antar generasi, yang berpotensi mengancam keutuhan sosial di desa tersebut. Bagaimana langkah yang bisa diambil oleh generasi muda untuk merancang upaya melestarikan tradisi lokal yang dapat diterima oleh kedua generasi… a. Mengabaikan pandangan generasi tua dan fokus pada pendekatan modern untuk mencapai tujuan lebih cepat. b. Mencari solusi bersama melalui dialog antar generasi untuk menemukan cara yang sesuai bagi keduanya seperti dengan mengintegrasikan elemen modern ke dalam tradisi lama. c. Menyusun program modernisasi tradisi tanpa melibatkan generasi tua dengan harapan bahwa generasi tua akan menerima perubahan secara otomatis. d. Mengikuti sepenuhnya keinginan generasi tua tanpa memberikan masukan dari generasi muda, untuk menjaga harmoni. e. Mendirikan organisasi baru yang hanya terdiri dari generasi muda untuk melestarikan tradisi dengan harapan dapat membuat perubahan dari dalam.	
	Peserta didik mampu menemukan (C6) bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan	9. Peserta didik mampu mengorganisasikan (C4) Unsur-unsur terbentuknya negara 10. Peserta didik mampu menguraikan (C4) Bentuk dan sistem pemerintahan	**Menganalisis**	1. Setelah bertahun-tahun berjuang, sebuah wilayah yang baru saja merdeka menghadapi tantangan besar dalam mengorganisasikan unsur-unsur terbentuknya negara. Wilayah ini terdiri dari berbagai etnis dan agama yang berbeda, dengan potensi konflik yang tinggi. Selain itu, wilayah tersebut belum mendapatkan pengakuan dari negara-negara lain, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan diplomatik. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah baru untuk mengorganisasikan negara ini adalah…	

	Indonesia dan lembaga-lembaga negara yang pernah berlaku di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan	11. Peserta didik mampu membandingkan (C5) Bentuk dan sistem pemerintahan yang pernah belaku di Indonesia 12. Peserta didik mampu mengkategorikan (C6) Perbandingan bentuk dan sistem pemerintahan di dunia		a. Menetapkan sistem ekonomi yang kuat untuk menarik investasi asing karena ekonomi yang kuat dapat meningkatkan legitimasi negara. b. Mengadakan pemilihan umum untuk memilih pemimpin nasional guna memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah baru. c. Memastikan wilayah dan batas negara diakui secara internasional agar tidak ada klaim dari negara lain yang dapat mengganggu kedaulatan. d. Membentuk angkatan bersenjata untuk mempertahankan kedaulatan agar negara dapat melindungi diri dari ancaman luar. e. Mengadopsi bahasa nasional sebagai identitas budaya untuk memperkuat rasa persatuan di antara berbagai etnis. 2. Sebuah negara baru saja berdiri setelah lepas dari kolonialisme. Negara ini memiliki wilayah yang luas dan populasi yang besar, namun menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai kelompok etnis dan budaya ke dalam satu kesatuan nasional. Pemerintah yang baru dibentuk menghadapi dilema dalam menetapkan hukum nasional yang dapat diterima oleh semua kelompok etnis. Unsur manakah yang perlu diorganisir terlebih dahulu oleh pemerintah untuk memastikan stabilitas dan kesatuan negara… a. Pemberian otonomi khusus kepada daerah dengan etnis tertentu untuk memberikan ruang bagi keberagaman sambil menjaga kesatuan. b. Penetapan wilayah dan batas negara yang jelas agar tidak ada kebingungan terkait klaim tanah di antara kelompok etnis. c. Penyusunan undang-undang dasar yang menghargai keragaman untuk memastikan semua kelompok merasa diakui dan terwakili. d. Pembangunan ekonomi di wilayah-wilayah terpencil untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan secara merata. e. Pengakuan dari organisasi internasional untuk meningkatkan legitimasi dan dukungan global terhadap negara yang baru berdiri.	
			Mengevaluasi	1. Setelah melakukan reformasi politik, Indonesia mengalami perubahan dalam sistem pemerintahan dari otoritarianisme menuju demokrasi yang lebih terbuka. Dalam perjalanannya, Indonesia telah mencoba berbagai sistem pemerintahan, mulai dari sistem parlementer hingga presidensial, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Pemerintah saat ini sedang mengevaluasi sistem yang paling efektif untuk memastikan stabilitas politik dan kesejahteraan rakyat. Dalam mengevaluasi efektivitas	

				sistem pemerintahan di Indonesia, faktor apa yang paling penting untuk dipertimbangkan agar sistem yang dipilih dapat berjalan dengan baik… a. Kemampuan sistem untuk mengakomodasi semua kepentingan partai politik sehingga tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan. b. Kemampuan sistem untuk memberikan kekuasaan penuh kepada satu orang pemimpin guna memastikan keputusan yang cepat dan tegas. c. Fleksibilitas sistem dalam menghadapi perubahan situasi politik dan ekonomi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan cepat d. Stabilitas politik yang dapat dicapai melalui konsensus dan kerja sama antar lembaga untuk menghindari konflik internal. e. Efisiensi sistem dalam mengambil keputusan dengan cepat agar responsif terhadap situasi yang mendesak. 2. Seorang sejarawan sedang meneliti perkembangan sistem pemerintahan di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa setiap perubahan sistem pemerintahan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi politik, tekanan ekonomi, dan tuntutan sosial. Berdasarkan temuannya, ia mencoba mengevaluasi bagaimana setiap sistem pemerintahan yang pernah berlaku di Indonesia mampu menangani tantangan-tantangan tersebut. Berdasarkan evaluasi tersebut, sistem pemerintahan manakah yang paling efektif dalam menjaga stabilitas dan memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia… a. Sistem parlementer pada masa Demokrasi Liberal karena memberikan ruang bagi banyak partai politik dan mendorong dialog. b. Sistem presidensial pada masa Demokrasi Terpimpin yang memungkinkan adanya kontrol langsung oleh presiden terhadap kebijakan pemerintah. c. Sistem pemerintahan pada masa Orde Baru dengan dominasi militer yang mengutamakan stabilitas dengan kontrol yang ketat. d. Sistem presidensial yang diterapkan setelah reformasi dengan checks and balances yang kuat untuk memastikan pengawasan dan akuntabilitas. e. Sistem pemerintahan saat ini dengan desentralisasi kekuasaan ke daerah yang memberikan otonomi lebih kepada daerah untuk mengelola urusan lokal.	

			Mencipta	1. Negara A adalah sebuah monarki konstitusional di mana raja memiliki kekuasaan terbatas dan sebagian besar keputusan diambil oleh parlemen yang dipilih secara demokratis. Negara B adalah sebuah republik dengan sistem presidensial di mana presiden dipilih secara langsung oleh rakyat dan memiliki kekuasaan eksekutif penuh. Kedua negara ini memiliki tradisi politik yang sangat berbeda, namun keduanya berhasil menjaga stabilitas dan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan karakteristik sistem pemerintahan tersebut, bagaimana Anda mengkategorikan perbedaan utama antara monarki konstitusional dan republik presidensial… a. Monarki konstitusional lebih cenderung memperkuat kekuasaan militer, sedangkan republik presidensial lebih demokratis b. Monarki konstitusional memiliki kepala negara yang berperan simbolis, sementara republik presidensial memiliki kepala negara dengan kekuasaan eksekutif penuh c. Monarki konstitusional tidak memiliki parlemen, sementara republik presidensial dipimpin oleh parlemen d. Monarki konstitusional dipimpin oleh raja dengan kekuasaan absolut, sedangkan republik presidensial dipimpin oleh presiden dengan kekuasaan terbatas e. Monarki konstitusional lebih stabil secara politik, sedangkan republik presidensial lebih rentan terhadap kudeta 2. Seorang mahasiswa sedang menyusun tugas akhir tentang perbandingan sistem pemerintahan di dunia. Ia menemukan bahwa negara-negara di Eropa Barat cenderung menerapkan sistem parlementer, sementara banyak negara di Amerika Latin lebih memilih sistem presidensial. Mahasiswa tersebut ingin mengkategorikan negara-negara berdasarkan kecenderungan sistem pemerintahan yang mereka gunakan. Berdasarkan kecenderungan tersebut, bagaimana Anda mengkategorikan perbedaan utama antara sistem parlementer dan presidensial di berbagai negara… a. Sistem parlementer biasanya memiliki pemisahan kekuasaan yang lebih tegas dibandingkan sistem presidensial b. Sistem presidensial cenderung menghasilkan pemerintahan yang lebih stabil dibandingkan sistem parlementer c. Sistem parlementer memungkinkan perubahan pemerintahan yang lebih fleksibel dibandingkan sistem presidensial	

				d. Sistem presidensial lebih umum di negara-negara dengan populasi kecil, sedangkan sistem parlementer lebih umum di negara-negara besar e. Sistem parlementer biasanya dipilih oleh negara-negara yang pernah dijajah, sementara sistem presidensial lebih sering digunakan oleh negara-negara yang tidak pernah dijajah	
	Peserta didik mampu mengevaluasi (C5) Sikap Warga Negara terhadap Pelaksanaan Sistem Pemerintahan Republik Indonesia	5. Peserta didik mampu memberikan argumentasi (C5) terhadap dampak sikap positif warga negara dalam ikut serta pelaksanaan Sistem Pemerintahan 6. Peserta didik mampu merekonstruksi (C6) Sikap Positif terhadap Sistem Pemerintahan	**Menganalisis**	1. Di sebuah kota yang baru menerapkan sistem pemerintahan berbasis partisipatif, warga negara terlibat dalam berbagai forum publik, memberi masukan tentang kebijakan, dan terlibat dalam pelaksanaan program-program pemerintah. Pemerintah mencatat adanya peningkatan kepercayaan publik dan stabilitas sosial. Peneliti ingin menganalisis bagaimana keterlibatan warga negara mempengaruhi pelaksanaan sistem pemerintahan. Bagaimana analisis keterlibatan warga negara mempengaruhi pelaksanaan sistem pemerintahan di kota tersebut… a. Meningkatkan ketergantungan pada dukungan internasional karena partisipasi publik dianggap sebagai langkah untuk menarik perhatian donor luar negeri. b. Mengurangi beban kerja pemerintah dalam menyusun kebijakan karena masukan warga negara membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih baik dan relevan. c. Memperbaiki hubungan antara pemerintah dan masyarakat karena adanya komunikasi dua arah yang lebih efektif dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan. d. Mengganggu keseimbangan kekuasaan antara eksekutif dan legislatif karena keterlibatan publik dapat menyebabkan gesekan dalam pembagian kekuasaan. e. Memperkuat dominasi kelompok politik tertentu karena partisipasi publik dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan politik. 2. Setelah penerapan kebijakan baru yang mengedepankan partisipasi publik, sebuah negara mencatat adanya penurunan signifikan dalam protes dan ketidakpuasan masyarakat. Pemerintah menganalisis dampak dari peningkatan sikap positif warga negara terhadap kebijakan baru ini. Berdasarkan analisis tersebut, apa dampak dari peningkatan sikap positif warga negara terhadap penerapan kebijakan baru…	

				a. Meningkatkan kemungkinan kebijakan baru untuk diterima secara luas, karena masyarakat merasa lebih terlibat dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan. b. Mengurangi peran media dalam mempengaruhi opini publik karena sikap positif masyarakat mengurangi kebutuhan akan laporan media tentang ketidakpuasan. c. Memperburuk ketidakstabilan politik di kalangan elit pemerintah karena perubahan sikap publik dapat menciptakan ketegangan di dalam pemerintahan. d. Menghambat proses legislasi karena konflik kepentingan karena meningkatnya keterlibatan publik dapat menambah kompleksitas dalam proses legislasi. e. Menurunkan pengaruh kelompok-kelompok oposisi karena sikap positif masyarakat mengurangi daya tarik argumen kelompok oposisi.	
			Mengevaluasi	1. Pemerintah suatu negara memutuskan untuk meluncurkan program pelatihan kewarganegaraan yang bertujuan meningkatkan sikap positif dan partisipasi masyarakat dalam sistem pemerintahan. Setelah program berjalan, diharapkan ada peningkatan dalam tingkat kepatuhan terhadap hukum dan partisipasi dalam proses politik. Apa evaluasi terbaik terkait dampak program pelatihan kewarganegaraan terhadap sikap positif warga negara… a. Program ini kemungkinan besar akan menyebabkan penurunan partisipasi politik karena menimbulkan beban tambahan bagi warga negara. b. Program ini akan meningkatkan pemahaman hukum dan partisipasi dalam politik karena memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hak dan kewajiban warga negara. c. Program ini mungkin tidak memiliki dampak signifikan pada sikap warga negara karena kurangnya keterlibatan langsung dalam pelatihan. d. Program ini akan meningkatkan ketidakpuasan terhadap pemerintah karena dianggap sebagai upaya manipulatif untuk mendapatkan dukungan politik. e. Program ini akan mengurangi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial karena mengalihkan perhatian dari isu-isu lokal.	

				2. Setelah penerapan kebijakan baru yang melibatkan warga negara dalam perumusan kebijakan publik, pemerintah mengevaluasi apakah kebijakan ini berhasil meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kepuasan masyarakat. Bagaimana Anda mengevaluasi dampak kebijakan tersebut terhadap pelayanan publik dan kepuasan masyarakat… a. Kebijakan ini menyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah karena biaya tambahan untuk melibatkan masyarakat dalam proses kebijakan. b. Kebijakan ini mempermudah proses birokrasi dan pengambilan keputusan karena melibatkan input dari berbagai pihak yang terkait. c. Kebijakan ini mengurangi efektivitas program-program pemerintah karena proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat dan kompleks. d. Kebijakan ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah karena adanya partisipasi masyarakat dalam pengawasan kebijakan. e. Kebijakan ini memperburuk hubungan antara pemerintah dan masyarakat karena meningkatkan ketidakpuasan terhadap keputusan yang diambil.	
			Mencipta	1. Setelah menerapkan program partisipasi warga negara, sebuah negara mencatat adanya perubahan positif dalam keterlibatan masyarakat dan pengawasan terhadap kebijakan. Program ini berhasil memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Bagaimana Anda merekonstruksi sikap positif untuk memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat berdasarkan hasil program ini… a. Mengurangi frekuensi interaksi antara pemerintah dan masyarakat karena interaksi yang berlebihan bisa menyebabkan ketegangan. b. Menyediakan lebih banyak akses kepada data pemerintah untuk umum untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. c. Mengimplementasikan kebijakan yang mengutamakan keterlibatan individu dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi. d. Mengurangi keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kebijakan agar keputusan pemerintah tidak terganggu oleh berbagai pendapat. e. Menetapkan peraturan yang membatasi kritik terhadap pemerintah untuk menjaga stabilitas politik dan menghindari konflik.	

				2. Pemerintah sebuah kota sedang merancang strategi baru untuk meningkatkan peran serta warga negara dalam sistem pemerintahan dengan mempertimbangkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Strategi apa yang paling efektif untuk merekonstruksi sikap positif warga negara dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pemerintahan… a. Mengadakan kompetisi antar-warga untuk ide-ide pengawasan guna mendorong kreativitas dan partisipasi aktif. b. Menyusun rencana aksi berbasis komunitas dengan perwakilan masyarakat untuk memastikan keterlibatan yang lebih mendalam dalam pembuatan kebijakan. c. Mengurangi keterlibatan masyarakat dalam evaluasi kebijakan untuk mengurangi potensi konflik dan kebingungan. d. Meningkatkan kontrol pemerintah atas partisipasi publik untuk menjaga agar partisipasi tetap sesuai dengan tujuan pemerintah. e. Menyediakan dukungan khusus untuk kelompok-kelompok minoritas dalam politik untuk memastikan inklusivitas dalam partisipasi politik.	

L. Instrumen Penilaian HOTS peserta didik melalui bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK

Untuk mengukur efektivitas penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada peserta didik melalui penggunaan bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), berbagai instrumen berikut akan digunakan:

1. Kuesioner untuk peserta didik, yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terhadap bahan ajar berbasis website.
2. Wawancara dengan guru, bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pandangan guru terhadap efektivitas bahan ajar, tantangan yang dihadapi, serta saran untuk perbaikan di masa mendatang.
3. Observasi pembelajaran melalui teman sebaya, dilakukan dengan menggunakan daftar penilaian atau skala penilaian. Dalam metode ini, pengamat memberikan tanda centang (√) pada indikator yang sesuai, berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.

Ketiga instrumen tersebut dirancang untuk saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas bahan ajar berbasis website dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Keterangan:

SB : Sangat Baik
B : Baik
CB : Cukup Baik
KB : Kurang Baik
TB : Tidak Baik

a. Kuesioner Peserta Didik

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) peserta didik melalui penggunaan bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK	Bahan Ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK (Teknologi)	1. Kegiatan belajar dengan bahan ajar berbasis website pada materi NKRI membantu saya memahami lebih dalam konsep yang dipelajari, karena teknologi yang digunakan menyajikan informasi dalam format yang interaktif, menarik, dan mudah diakses melalui perangkat digital. 2. Penggunaan bahan ajar berbasis website pada materi NKRI mampu					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		memberikan motivasi bagi saya untuk aktif dalam proses pembelajaran, terutama melalui fitur-fitur digital seperti kuis online, video interaktif, dan forum diskusi yang mendorong keterlibatan peserta didik. 3. Bahan ajar berbasis website ini membantu saya mengenali nilai-nilai dan fungsi NKRI dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan memanfaatkan teknologi multimedia seperti kuis online, video interaktif, dan forum diskusi yang menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman. 4. Bahan ajar berbasis website ini membantu saya dalam menganalisis kasus yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan dan persatuan, karena menyediakan akses ke berbagai sumber daya tambahan, seperti artikel, dokumen digital, dan media interaktif lainnya. 5. Saya lebih sering membaca dokumen tentang NKRI atau artikel kebangsaan setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar berbasis website ini, karena teknologi yang digunakan membuat materi lebih mudah ditemukan, relevan, dan menarik untuk dipelajari. 6. Pembelajaran ini membuat saya lebih percaya diri dalam memahami isu-isu kebangsaan dan kedaulatan yang sedang terjadi, karena teknologi yang disertakan memberikan berbagai referensi yang lengkap dan mudah dipahami untuk memperluas wawasan. 7. Saya merasa bahwa bahan ajar berbasis website					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		memberikan variasi sumber belajar, seperti video, dokumen interaktif, simulasi visual, dan kuis daring yang memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan pemahaman saya terhadap materi NKRI. 8. Saya merasa bahwa teknologi dalam bahan ajar berbasis website mendukung pembelajaran saya tentang materi NKRI secara lebih fleksibel dan efektif, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, melalui berbagai perangkat seperti laptop, tablet, atau smartphone. 9. Bahan ajar berbasis website dengan teknologi interaktif membantu saya memahami konsep-konsep sulit dalam materi NKRI, karena menyajikan contoh penjelasan melalui video pembelajaran disetiap sub pembahasan yang mempermudah visualisasi dan penguasaan materi.					
	Bahan Ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK (Pedagogi)	10. Penggunaan bahan ajar berbasis website ini mendorong saya untuk berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan terkait NKRI, karena model pembelajaran yang digunakan melibatkan diskusi mendalam dan pemecahan masalah berbasis kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. 11. Saya merasa nyaman bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan selama pembelajaran materi NKRI, karena platform digital memfasilitasi kolaborasi melalui fitur-fitur seperti ruang diskusi, berbagi dokumen, dan					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		pembagian tugas yang jelas. 12. Bahan ajar berbasis website ini mendorong saya untuk aktif berdiskusi dengan teman-teman mengenai isu-isu terkait NKRI, melalui forum atau ruang diskusi online yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terarah. 13. Pendapat saya dihargai selama proses pembelajaran dengan bahan ajar berbasis website, karena pendekatan pedagogi yang inklusif memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa diskriminasi. 14. Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis website mendorong saya untuk membaca dan mempelajari sumber-sumber literasi tentang NKRI secara mandiri, karena metode pembelajaran yang diterapkan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dan kemandirian dalam belajar. 15. Setelah pembelajaran ini, saya merasa lebih tertarik untuk belajar lebih dalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan NKRI, karena strategi pedagogi yang digunakan berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu, minat belajar, dan keterlibatan aktif saya selama proses pembelajaran. 16. Bahan ajar berbasis website ini memberikan panduan langkah demi langkah yang jelas dalam proses pembelajaran, sehingga membantu saya memahami materi NKRI secara lebih sistematis dan terarah.					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		17. Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis website ini memfasilitasi saya untuk memahami materi NKRI secara lebih menyeluruh, karena pendekatan pedagogi yang digunakan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. 18. Dengan adanya umpan balik yang cepat dan konstruktif melalui platform digital, saya merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki pemahaman dan hasil belajar saya tentang NKRI, karena interaksi yang terjadi selama pembelajaran membuat saya merasa didukung dan dihargai dalam setiap proses belajar.					
	Bahan Ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK (Konten)	19. Bahan ajar berbasis website ini membantu saya menyadari pentingnya peran NKRI dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyajikan konten yang relevan, seperti kasus-kasus aktual, peristiwa sejarah, atau isu-isu kebangsaan yang dapat dihubungkan dengan situasi saat ini. 20. Saya dapat menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan dalam tugas atau diskusi mengenai materi NKRI, karena konten yang disajikan memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kebangsaan, kedaulatan, dan nilai-nilai yang mendukung integrasi nasional. 21. Saya memahami konsep dasar NKRI setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar berbasis					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		website, karena materi dirancang sesuai dengan kurikulum dan disusun secara sistematis menggunakan pendekatan konten yang dipadukan dengan teknologi interaktif. 22. Konten yang disajikan dalam bahan ajar berbasis website mencakup informasi yang up-to-date, sehingga saya dapat mempelajari isu-isu terkini yang relevan dengan materi NKRI dan kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. 23. Materi yang disampaikan dalam bahan ajar berbasis website ini menggunakan contoh-contoh nyata dari sejarah dan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan saya untuk menghubungkan konsep NKRI dengan situasi di sekitar saya. 24. Bahan ajar berbasis website memberikan akses kepada dokumen penting, seperti undang-undang atau artikel terkait NKRI, yang membantu saya memahami prinsip-prinsip kebangsaan dengan lebih mendalam dan mendalam. 25. Bahan ajar berbasis website ini memungkinkan saya untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber belajar, seperti video wawasan kebangsaan, infografis tentang NKRI, dan kasus studi, yang memperkaya pemahaman saya terhadap konten materi. 26. Bahan ajar berbasis website ini menyajikan studi kasus dan analisis mendalam tentang isu-isu kebangsaan terkait NKRI, seperti konflik wilayah, tantangan globalisasi, dan dampaknya					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		terhadap persatuan nasional, sehingga saya dapat memahami kompleksitas materi secara lebih kritis dan reflektif. 27. Melalui bahan ajar berbasis website ini, saya dapat mengeksplorasi konsep-konsep NKRI secara mendalam melalui panduan yang terstruktur, termasuk akses ke video interaktif, penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip kebangsaan, serta contoh penerapan nyata, yang mendorong saya untuk berpikir lebih kritis dan terarah.					
	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Menganalisis)	28. Saya bisa menganalisis masalah dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk menemukan solusi yang tepat. 29. Saya bisa menemukan pola atau hubungan dalam data untuk memahami masalah dengan lebih baik. 30. Saya bisa menghubungkan berbagai informasi untuk mencari tahu apa penyebab utama dari suatu masalah. 31. Saya bisa menemukan hal-hal penting dalam isu yang berkaitan dengan NKRI, seperti identitas nasional atau Pancasila. 32. Saya bisa menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam hal sosial, ekonomi, dan budaya. 33. Saya bisa melihat berbagai sudut pandang dalam masalah yang berkaitan dengan keutuhan NKRI. 34. Saya bisa menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman di Indonesia dan bagaimana					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		keberagaman itu memperkuat NKRI. 35. Saya bisa menganalisis dampak dari konflik sosial terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. 36. Saya bisa menganalisis pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun kesadaran nasional yang lebih baik.					
	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Mengevaluasi)	37. Saya dapat mengevaluasi argumen untuk menentukan validitas dan relevansinya berdasarkan data atau bukti yang tersedia. 38. Saya dapat mengevaluasi argumen yang disampaikan oleh orang lain berdasarkan bukti dan data yang relevan. 39. Saya mampu menilai kualitas sumber informasi yang digunakan dalam sebuah perdebatan atau diskusi. 40. Saya dapat mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan pemerintah dalam mempertahankan persatuan Indonesia. 41. Saya dapat menilai relevansi data yang digunakan dalam mendiskusikan isu kebhinekaan dan NKRI. 42. Saya mampu mengevaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penerapan kebijakan tertentu terhadap masyarakat Indonesia. 43. Saya dapat menilai keberhasilan program-program pemerintah					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		yang bertujuan memperkuat integrasi nasional. 44. Saya dapat mengevaluasi seberapa baik nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. 45. Saya mampu menilai keberagaman budaya di Indonesia dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembangunan NKRI.					
	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Mencipta)	46. Saya dapat merancang strategi baru yang kreatif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi dan materi yang tersedia. 47. Saya mampu merancang program yang dapat memperkuat rasa kebangsaan di kalangan generasi muda Indonesia. 48. Saya dapat menciptakan konsep yang inovatif untuk memperbaiki pendidikan pancasila agar lebih relevan dengan kondisi zaman sekarang. 49. Saya dapat menciptakan inisiatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok etnis dan agama di Indonesia. 50. Saya mampu merancang ide atau proyek yang mendukung pelestarian budaya Indonesia dalam konteks globalisasi. 51. Saya dapat menciptakan strategi yang dapat memperkuat keutuhan NKRI dalam menghadapi tantangan global. 52. Saya mampu merancang kebijakan yang dapat					

Variabel Penelitian	Indikator	Pernyataan	SB	B	CB	KB	TB
		mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi antar daerah di Indonesia. 53. Saya dapat menciptakan suatu sistem yang mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keamanan dan kedamaian NKRI. 54. Saya dapat merancang langkah-langkah praktis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi ancaman luar atau dalam.					

b. Wawancara Guru

Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Penilaian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) peserta didik melalui penggunaan bahan ajar berbasis website dengan kerangka kerja TPACK	1. Bahan ajar berbasis website dapat digunakan guru dengan baik pada proses pembelajaran materi NKRI 2. Bahan ajar berbasis website dapat digunakan peserta didik dengan baik pada proses pembelajaran materi NKRI	1. Menurut Ibu/Bapak, apakah bahan ajar berbasis website untuk materi NKRI mudah digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran? 2. Apa aspek yang dirasa paling sulit dalam menerapkan dalam menerapkan bahan ajar berbasis website untuk materi NKRI? 3. Apakah peserta didik mengalami Apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran materi NKRI dengan menggunakan bahan ajar berbasis website? 4. Apakah peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran materi NKRI dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis website? 5. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak mengenai efektivitas bahan ajar berbasis website dalam membantu guru dan peserta didik memahami materi NKRI? 6. pakah Ibu/Bapak merasa bahwa bahan ajar berbasis website memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran materi NKRI?
	3. Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan pengetahuan dan	7. Menurut ibu/bapak, apakah Bahan ajar berbasis website menambah pengetahuan bagi Peserta didik khususnya pada elemen NKRI?

Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan
	pemahaman peserta didik. 4. Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kreativitas peserta didik 5. Bahan ajar berbasis website terintegrasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) 6. Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kolaboratif peserta didik. 7. Bahan ajar berbasis website mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik	8. Menurut Bapak/Ibu, apakah Bahan ajar berbasis website menumbuhkan kreativitas peserta didik? 9. Menurut Bapak/Ibu, apakah Bahan ajar berbasis website menumbuhkan ide-ide baru bagi peserta didik selama mengikuti pembelajaran? 10. Menurut Bapak/Ibu, apakah Bahan ajar berbasis website peserta didik mendapat mengasah kemampuan secara mendalam? 11. Apakah Bahan ajar berbasis website termasuk dalam aspel pembelajaran mendalam? 12. Menurut Bapak/Ibu, apakah Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kolaboratif peserta didik? 13. Menurut Bapak/Ibu, Bahan ajar berbasis website membangkitkan motivasi belajar peserta didik?
	8. Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik 9. Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi	11. Menurut Bapak/Ibu, Bahan ajar berbasis website melatih keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah? 12. Apakah Bahan ajar berbasis website mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik? 14. Menurut Bapak/Ibu, apakah Bahan ajar berbasis website meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik?

c. Observasi Pembelajaran

No.	Aspek Yang Diamati	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
Bahan Ajar Berbasis Website dengan kerangka kerja TPACK					
1.	Dapat mengidentifikasi masalah-masalah NKRI dengan memanfaatkan bahan ajar beerbasis website				
2.	Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar NKRI dalam konteks masalah tertentu setelah menggunakan bahan ajar berbasis website				
3.	Dapat mengumpulkan data yang relevan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan materi NKRI				
4.	Menunjukkan kemampuan menganalisis permasalahan NKRI secara logis.				
5.	Peserta didik mampu memberikan solusi inovatif terhadap masalah NKRI yang kompleks.				
6.	Dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan isu NKRI.				

No.	Aspek Yang Diamati	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
8.	Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai isu NKRI.				
9.	Menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi NKRI yang dipelajari.				
10.	Dapat menghubungkan materi NKRI dengan kehidupan sehari-hari.				
12.	Mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.				
13.	Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu NKRI setelah menggunakan bahan ajar berbasis website				
14.	Menunjukkan sikap aktif dalam proses pembelajaran.				
16.	Menunjukkan kepercayaan diri dalam mempresentasikan pemahaman.				
17.	Mampu menghasilkan pertanyaan yang relevan dan mendalam.				
Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)					
18.	Peserta didik mampu membuat analisis mendalam terhadap suatu kebijakan hukum terkait NKRI, dengan mengevaluasi dampaknya terhadap persatuan nasional, keadilan sosial, dan kedaulatan negara.				
19.	Peserta didik menunjukkan kemampuan sintesis dengan menciptakan solusi baru yang inovatif terhadap permasalahan kebangsaan, seperti konflik wilayah atau tantangan globalisasi.				
20.	Peserta didik mampu mengevaluasi argumen dalam konteks NKRI berdasarkan bukti empiris dan data yang relevan, serta menyampaikan penilaian secara logis dan terstruktur.				
21.	Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami materi NKRI, misalnya dengan merancang strategi baru untuk memperkuat kesadaran kebangsaan di kalangan masyarakat.				
22.	Peserta didik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dalam konteks kebijakan kebangsaan, berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi NKRI.				
23.	Peserta didik dapat merumuskan permasalahan NKRI dengan jelas dan detail, termasuk mengidentifikasi penyebab utama, dampak, serta solusi potensial terhadap isu yang dihadapi bangsa.				
24.	Peserta didik mampu mengaitkan materi NKRI dengan perkembangan kehidupan saat ini, seperti relevansi nilai-nilai NKRI dalam menghadapi tantangan modern, termasuk teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.				
Kolaborasi dan Sikap					
26.	Peserta didik mampu mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok lain.				
27.	Menunjukkan sikap empati dalam memahami perspektif yang berbeda.				

No.	Aspek Yang Diamati	Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
28.	Bersedia menerima kritik dan saran untuk memperbaiki argumennya.				
29.	Menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.				
30.	Mampu menjaga etika dalam diskusi atau debat terkait isu-isu konstitusional.				